



**PERAN KOMPETENSI *LEADERSHIP* GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA *RELIGIUS* DI SMK
NEGERI 1 BAWEN KABUPATEN SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

Richa Alifiya Rizqi

NIM. 20.61.0029

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Richa Alifiya Rizqi

NIM : 20.61.0029

Jenjang : Sarjana (S. 1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 20 Agustus 2024

Yang menyatakan



Richa Alifiya Rizqi
NIM. 20.61.0029

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungaran, 20 Agustus 2024

Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Richa Alifiya Rizqi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Richa Alifiya Rizqi
NIM : 20.61.0029
Judul Skripsi : Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMK Negeri 1 Bawen
Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Rina Priarni S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0629128702

Pembimbing II



(Isnaini S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMK Negeri 1
Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Richa Alifiya Rizqi

NIM. 20.61.0029

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 24 Agustus 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS.

Pembimbing I



(Rina Priarni S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0629128702

Pembimbing II



(Isnaini S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0626018507

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang



(Rina Priarni S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0629128702

Penguji I



(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NIDN. 0606077004

Penguji II



(Asep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)

NIDN. 0603038203

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam



(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NIDN. 0606077004

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya" (HR. Bukhari: 844)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta, Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang telah memberikan kesempatan untuk belajar sehingga mengantarkan saya ke jenjang sarjana.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es(dengantitikdiatas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa'	ħ	Ha(dengantitikdi bawah)
خ	kha'	Kh	Ka danHa
د	dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet(dengantitikdiatas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es(dengantitikdibawah)
ض	ḍad	ḍ	De(dengantitikdi bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te(dengantitikdibawah)
ظ	za	z	Zet(dengantitik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalikdiatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَاة جَزَاة	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
------------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرْمَاة الْوَلِيَاة	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

الْفِطْر زَكَاة	Ditulis	Zakātulfiṭri
-----------------	---------	--------------

Vokal pendek

◌َ	Kasrah	ditulis	I
◌ِ	Fathah	ditulis	a
◌ُ	Dammah	ditulis	u

Vokal panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis	ā yas' ā
	ditulis	ī

Kasrah + ya' mati كريم Dammah + wawu mati فروض	ditulis	karīm ū furūḍ
--	---------	---------------------

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم Fathah + wawu mati قول	ditulis	Ai Bainakum Au qaulun
---	---------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berkat taufik, hidayah dan inayah Allah SWT, skripsi dengan judul “Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024” dapat selesai dengan baik.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H, M.Hum. Sebagai Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.SI. Selaku dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
3. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku wakil dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I. Selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis selama pelaksanaan penyusunan skripsi.
5. Bapak Isnaini, S.Pd.I, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama pelaksanaan penyusunan skripsi, sehingga dapat selesai tepat waktu.
6. Bapak/Ibu dosen FAI UNDARIS beserta staf yang telah memberikan bantuan selama proses kegiatan belajar di FAI UNDARIS.
7. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bawen Bapak Nana Mulyana, SP.M.Si yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
8. Seluruh pendidik dan peserta didik di SMK Negeri 1 Bawen yang telah membantu memperoleh data penelitian kepada penulis.
9. Ibu tercinta Chusniatur Rizqiyah dan Bapak saya Son Hadi Malik yang senantiasa selalu memberikan dukungan, cinta, kasih sayang, serta motivasi kepada penulis. Dengan segala perjuangan dan keikhlasan membimbing dan memberikan rasa sayang yang tulus dan semangat kepada penulis sehingga mampu menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.
10. Teman-teman Fakultas Agama Islam angkatan tahun 2020 yang senantiasa memberikan pengalaman menyenangkan selama menimba ilmu.
11. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan dalam penyusunan karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan pihak-pihak yang berkecimpung ke dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

Ungaran, 20 Agustus 2024



Richa Alifiya Rizqi
NIM. 20.61.0029

ABSTRAK

RICHA ALIFIYA RIZQI. Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

Fenomena sekolah berbasis kejuruan atau SMK pada umumnya tidak begitu memperhatikan aspek religius pada warga sekolah nya. SMK dikenal hanya berfokus pada pengembangan skill siswanya. Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi leadership-nya diharapkan dapat membantu meningkatkan kebiasaan budaya religius di sekolah di mana ia berada. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya religius di SMK Negeri 1 Bawen; (2) Untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan budaya religius di SMK Negeri 1 Bawen; (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kompetensi leadership di SMK Negeri 1 Bawen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan skunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya religius di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang adalah: (1) Peran kompetensi leadership guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya religius antara lain sebagai guru penggerak dan juga berperan dalam penentuan strategi dalam meningkatkan budaya religius. (2) Strategi dalam meningkatkan budaya religius di SMK Negeri 1 Bawen antara lain melalui kegiatan keislaman. (3) Dalam menerapkan kompetensi leadership terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah peran kepala sekolah dalam penjaminan akses fasilitas, guru pendidikan agama islam yang menjadi teladan bagi warga sekolah Adapun faktor penghambatnya anantara lain wali murid yang kurang terlibat dalam kegiatan pendidikan anak dan peserta didik yang kurang disiplin.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Kompetensi Leadership, Budaya Religius.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Teori tentang Peran	18

2.	Teori tentang Kompetensi Guru	20
3.	Teori tentang <i>leadership</i>	25
4.	Teori Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	29
5.	Teori Tentang Budaya <i>Religius</i>	33
BAB III : METODE PENELITIAN		37
A.	Jenis Penelitian	37
B.	Setting Penelitian	38
C.	Sumber Data	38
D.	Metode Pengambilan Data	39
E.	Analisa Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
A.	Hasil Penelitian	44
B.	Pembahasan	70
BAB V PENUTUP		84
A.	Kesimpulan	84
B.	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		86

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah sejak berdiri hingga sekarang	46
Tabel 4.2 Data Guru SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2023/2024.....	48
Tabel 4.3 Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Bawen.....	52
Tabel 4.4 Deskripsi Informan	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi	91
Lampiran 2: Pedoman Dokumentasi	92
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	93
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian	95
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup Penulis	97
Lampiran 6: Surat Keterangan Selesai Penelitian	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak anak remaja sekarang yang terjerumus ke dalam hal negatif, entah dari faktor keluarga atau dari lingkungan sekolah yang kurang menanamkan budaya *religius*. Biasanya di SMK budaya *religius* tidak begitu diperhatikan karena masih tergolong sekolah umum, tapi karena penulis menemukan hal yang berbeda dengan sekolah umum lainnya, di SMK Negeri 1 Bawen juga tergolong sekolah umum tapi budaya *religius* nya bagus dan ada peran dari guru pendidikan agama Islam dalam mengaplikasikan kompetensi *leadership*. Tapi masih perlu ditingkatkan lagi karena keribadian dari anak sendiri berbeda-beda latar belakangnya, jadi perlu peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius*. Peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam yang baik akan membantu menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah meski itu sekolah umum pada mestinya.

Guru termasuk unsur penting dalam lembaga pendidikan, khususnya di sekolah. Bahkan banyak ahli yang menyatakan bahwa tidak mungkin meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tanpa meningkatkan kualitas guru. Salah satu masalah utama yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan adalah rendahnya kualitas guru. Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh

perbedaan kualitas kinerja, kompetensi, dan kemampuan guru, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja guru.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, membutuhkan guru yang memiliki kualitas mencakup lima kompetensi dasar salah satunya kompetensi kepemimpinan. Terlihat jika kompetensi leadership sebagai suatu kecakapan yang sangat penting dan perlu ada dalam pribadi guru pendidikan agama Islam. Sebagai pendidik yang akan menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didiknya, maka guru memiliki tanggung jawab lebih besar di banding dengan guru lainnya. Memiliki jiwa kepemimpinan, seorang guru pendidikan agama Islam dimaksudkan mampu menjadi pendidik yang serta merta membina peserta didik dengan keikutsertaan seluruh unsur sekolah dalam mengimplementasikan ajaran agama disekolah.

kompetensi adalah bagian utama dari pedoman ahli meskipun merupakan seperangkat aturan umum sebagai pedoman cara berperilaku ahli yang ditentukan dalam strategi dan kerangka manajemen tertentu. Kompetensi pendidik merupakan gambaran subjektif dari gagasan tentang perilaku pengajar yang signifikan. Dari pernyataan ini, kemampuan dicirikan dan diartikan sebagai sekumpulan cara berperilaku yang berhasil yang berkaitan dengan penyelidikan dan pengujian, pemecahan dan pemikiran, serta pemusatan dan pengamatan yang memandu seseorang dalam melacak langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu dengan sungguh-sungguh dan efisien (Jajaj, 2014:1).

Menurut Susanna (2014:376) bahwa kepribadian merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang agar dapat melakukan tugas dalam tanggung jawabnya

untuk menghasilkan suatu tujuan. Kepribadian yang harus dimiliki guru adalah memiliki kesediaan untuk belajar kontinu atau tidak berhenti untuk meningkatkan motivasi serta potensi siswanya agar bisa berprestasi. Guru harus menjadi pribadi yang objektif dalam membuat penilaian.

Dalam Peraturan Sistem Persekolahan Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa persekolahan adalah “suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana keterlaksanaan yang tiada henti sehingga peserta didik secara efektif memupuk kemampuannya untuk mempunyai kekuatan, ketenangan, budi pekerti, wawasan, etika yang mendalam dan tegas”. terhormat dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain dan masyarakat." Pengertian dari referensi Kata Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata berasal dari kata 'didik' dan mempunyai akhiran 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini mempunyai makna suatu teknik, strategi atau kegiatan. Hal ini cenderung dicirikan sebagai pendidikan sebagai suatu pendekatan untuk mengubah moral dan perilaku orang atau masyarakat dengan tujuan akhir untuk mengakui kebebasan untuk mengembangkan atau mengembangkan orang melalui sekolah, pembelajaran, pengarahan dan pelatihan.

Firman dan Marisah (2019:2-3) menyatakan bahwa secara harfiah arti Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat

penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.

Ade Imelda dan Firimayanti (2017:238) mengemukakan bahwa dalam bahasa Arab pengertian Pendidikan, sering digunakan dalam beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik. Moral atau akhlak merupakan nilai-nilai dan norma orang dalam mengatur tingkah lakunya.

Secara umum kinerja guru dapat diukur dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Secara administratif, guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Secara moral, guru bertanggung jawab terhadap Allah Yang Maha Esa, karena merupakan wakil Allah di muka bumi (QS Al Baqarah (2):30).

Selain itu, guru yang dianugerahi sejumlah ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:”dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Kemenag RI, 2007:272)

Sejauh kewajiban-kewajiban sebagai seorang pendidik yang dibebankan kepadanya, maka seorang pendidik diharapkan dapat melaksanakannya dengan baik, sehingga akan diperoleh suatu pemaparan yang akan memberikan kepadanya rasa puas dan akan membangun semangatnya untuk maju lebih jauh dan bekerja pada dirinya sendiri jauh lebih unggul. Hal ini juga akan mempengaruhi penampilan dan kemajuan sekolah, setidaknya dapat memberikan manfaat bagi individu.

Ratih (2019:4) mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mengubah *input* menjadi *output*, pendidikan terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan. Dalam Sistem Persekolahan terdapat siklus perubahan, yang pada akhirnya merupakan cara paling umum untuk mengubah siswa sehingga mereka menjadi individu yang terpelajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, semua lapisan pendidikan sebaiknya menggunakan kemampuan masing-masing dan berhubungan satu sama lain, dengan fokus pada kemajuan tujuan pendidikan. Pelatihan merupakan suatu karya *humanisme instruktif* yang artinya membantu manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. Manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan karena tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya. Salah satu metode untuk mendapatkan *representasi* pengajaran yang lebih tepat adalah dengan menggunakan Pendekatan Kerangka Kerja. Maksud dari Pendekatan *Frameworks* dalam persekolahan sendiri adalah sebagai upaya untuk mendorong tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Wahyudin, dkk (2018:52-73) mengatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu merangkul keseluruhan tanpa mengabaikan siapa pun. Oleh karena itu diperlukan pendidik yang dapat memimpin, membimbing, mengaktifkan dan menjadi teladan yang baik agar ilustrasi ketat yang dipelajarinya di kelas dapat dicoba dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi rutinitas yang positif. Itulah inti dari perlunya menerapkan keterampilan *otoritas*. Karena sesungguhnya setiap individu adalah pemimpin, maka *khalifatullah fil ardh* mengandung makna pemimpin di bumi *lil imarah*, khususnya untuk menjaga, menyukseskan, dan menunaikan kewajibannya sebagai manusia. Dengan kata lain, sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT, manusia di muka bumi ini berperan sebagai pemimpin baik bagi dirinya maupun lingkungan di mana ia berada.

Kompetensi *leadership* ini merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam. Menurut Nasser (2021:100) mengatakan bahwa selain harus berperan sebagai seorang guru yang harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada anak didik, guru Pendidikan Agama Islam juga dianggap sebagai ujung tombak dimana guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menjadi pelopor yang mampu berperan melakukan pengembangan kehidupan beragama di sekolah yang menjunjung nilai-nilai Islami. Dalam hal ini yaitu diutamakan pada perkembangan moral siswa, dimana guru Pendidikan Agama Islam dianggap menjadi penanggung jawab utama dari penanaman moral di sekolah.

Astuti (2022:61) berpendapat bahwa Moral dan karakter generasi muda semakin tergerus, terlihat dari meningkatnya kasus seks bebas di kalangan remaja, narkoba yang beredar dimana-mana, tawuran pelajar. Semakin merajalelanya korupsi, kejahatan, dan aktivitas kriminal di segala bidang pembangunan, semakin memperparah kerusakan moral dan sosial dalam masyarakat.

Rozak (2023:1-8) mengemukakan bahwa Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebabkan banyak dampak pada aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu dampaknya adalah munculnya permasalahan kemerosotan moral yang belakangan ini dialami oleh generasi muda.

Sebagaimana dikemukakan Muh Yusuf. (2023:41) bahwa Contohnya, dengan kemajuan teknologi seperti televisi, komputer, dan telepon seluler, banyak orang, pada kalangan remaja dan anak-anak, cenderung terpaku pada layar. Layar-layar tersebut menjadi teman yang setia bagi mereka, yang pada akhirnya menyebabkan keterkaitan dengan anggota keluarga menjadi kurang erat. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi layar memiliki kemampuan untuk menghipnotis sebagian besar remaja dan anak-anak, sehingga mereka terlalu terpaku pada layar dan mengabaikan interaksi dengan orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pendidikan yang dapat membentuk akhlak melalui pembentukan kegiatan-kegiatan religius dan pendidik yang memiliki kompetensi *leadership* yang berkualitas untuk mempermudah membentuk budaya *religius*.

Wiyani dkk (2016:221) menjelaskan bahwa Budaya Sekolah merupakan perpaduan dari nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Budaya sekolah diartikan faktor utama yang menjadi kunci dalam mendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu organisasi sekolah itu sendiri. seperti halnya kegiatan religius di sekolah sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses membentuk karakter siswa.

Ahmad syafii (2018:33) menyatakan bahwa Sekolah selalu memiliki budaya yang beragam baik dari sekolah satu dengan sekolah lainnya, budaya yang diterapkan jua memiliki jumlah budaya yang banyaknya tidak sama. Sekolah yang hanya memiliki beberapa budaya saja, ada pula sekolah yang memiliki budaya yang sangat kaya hingga jika dihitung dengan jari tanpa melihat data sampai lupa. Budaya sendiri beragam menyesuaikan dengan bidang-bidang yang dikategorikan dengan budaya-budaya yang diterapkan oleh sekolah, misalnya budaya bidang kesenian, budaya bidang sosial, budaya bidang keilmuan, hingga budaya bidang spiritual. Budaya bidang *spiritual* adalah budaya bidang yang akan dibahas lebih dalam ketika penerapannya di sekolah, budaya Islam lebih tepatnya.

Mas'ud dkk (2018:317) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seorang siswa di sekolah, disemua jenjang atau tingkat. Saat menerapkan pembelajaran agama islam ini memiliki tujuan membentuk peserta didik yang bermoral serta memiliki akhlak yang terpuji. Sehingga bagi seorang muslim pendidikan agama Islam ini bukan hanya

untuk dipelajari saja tetapi bagaimana pendidikan agama islam ini dijadikan pijakan untuk lebih dekat dengan pencipta sebagai upaya mendalami nilai dari agama Islam itu sendiri sebagai seorang muslim.

Rosyid (2023:120) menjelaskan bahwa Peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri salah satunya adalah menciptakan budaya *religijs* di sekolah.

Sedangkan Ahsanulhaq (2019:21-33) menjelaskan bahwa Budaya *Religijs* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik atau warga sekolah lainnya yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dalam mewujudkan budaya *religijs* itu sendiri sekolah dapat menerapkan kegiatan seperti tadarus, shalat jama'ah, puasa, toleransi, istighosah untuk membentuk akhlak dengan mengimplementasikan pendidikan keagamaan.

Musyadad (2022:1936) menyatakan bahwa Guru pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau karakter anak didik sehingga menjadi lebih baik.

Menurut Hasibuan (2016:122) menjelaskan bahwa guru merupakan pendidikan formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didiknya

memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai, serta sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau kepribadiannya. Guru pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama guru dapat mengenalkan peserta didik serta menanamkan nilai-nilai yang dapat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Hasbullah (2017:30) mengatakan bahwa Peran Orang tua dengan Guru tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan juga Guru. Dimana Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lainnya.

Penulis melihat secara langsung pada saat pelaksanaan PPL bahwa sekolah yang diteliti ini memiliki salah satu tujuan membekali peserta didik dengan pendidikan budaya karakter bangsa sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta cinta tanah air. Dengan latar belakang sebagai sekolah umum negeri, SMK Negeri 1 Bawen memiliki kegiatan keagamaan yang cukup banyak seperti sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, berinfaq dan bershodaqoh, tadarus Al Qur'an, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kajian, peringatan hari-hari besar yang difokuskan sekolah untuk membentuk karakter

dan budi pekerti islami siswa dengan banyak variasi latar belakang pendidikan dan kepribadian dari keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui peran kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen agar mampu menciptakan keteladanan dan pembiasaan. Kemudian untuk membuat penelitian pada guru SMK Negeri 1 Bawen untuk mengetahui peran dalam meningkatkan budaya *religius*, maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian dengan tema Peran kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya *Religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana strategi meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui strategi meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK negeri 1 bawen kabupaten semarang tahun pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya dan menambah wawasan penulis mengenai unsur Pendidikan Agama Islam terutama mengenai kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam.
 - b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam dunia Pendidikan Agama Islam.
 - c. Sebagai referensi penelitian sejenis yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terutama Kompetensi *Leadership*.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Dapat memberikan masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kompetensi *leadership* yang mereka miliki untuk membentuk budaya *religijs* sekolah dan karakter siswa.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan informasi yang deskriptif guna memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan agama.

d. Bagi peserta didik

Sebagai sebuah sarana bagi peserta didik untuk mendapat aktivitas pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kompetensi leadership guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian oleh para ahli terdahulu dan telah banyak menghasilkan teori yang searah dengannya, sehingga terdapat perkembangan keilmuan atau kajian yang *relative* cepat. Adapun penelitian relevan berkaitan dengan kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* yaitu :

1. Skripsi Diah Mahastuti (2016) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Peran Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya *Religius* Siswa SMP Negeri 1 Kalasan Sleman”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) langkah-langkah dalam pembentukan budaya *religius* adalah perencanaan, memberikan teladan, membiasakan hal-hal baik, menegakan disiplin, dan menciptakan suasana yang *religius* (2) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan budaya *religius* siswa adalah sebagai perancang, pengorganisasi, inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, pengarah dalam pembentukan budaya religius. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lokasi penelitian yaitu penelitian sebelumnya berlokasi di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman sedangkan

lokasi yang dilakukan penulis berlokasi di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang. Kemudian dalam penelitian sebelumnya masih dalam proses pembentukan budaya *religijs* sedangkan penelitian ini sudah memasuki dalam proses tahap peningkatan budaya *religijs*.

2. Skripsi Linda Apriliani (2021) mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Peran Kepemimpinan (*leadership*) Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya *Religijs* Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan budaya *religijs* di MIN 9 Bandar Lampung meliputi: mengambil keputusan, mengarahkan dan memberi motivasi sudah dilakukan. Dalam mengambil keputusan, kepala madrasah selalu dalam mengutamakan musyawarah untuk dapat menerima pendapat-pendapat dari para bawahannya, untuk mencari solusi terbaik dengan mengikut sertakan bawahan dalam mengambil suatu keputusan tersebut. Dalam mengarahkan, kepala madrasah memberi arahan kepada warga sekolah dengan tujuan untuk memberi instruksi atau perintah supaya dalam mengerjakan tugas-tugasnya dapat secara maksimal dengan baik, upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam memotivasi meliputi dengan cara sikap disiplin kepada warga sekolah agar dapat mencontohkan dan memberikan penghargaan bagi setiap warga sekolah yang sudah mengharumkan nama sekolah/madrasah MIN 9 Bandar Lampung. Penelitian yang penulis sebutkan ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan,

walaupun terdapat kesamaan jika dicermati lebih jauh yaitu sama membahas tentang meningkatkan budaya religius. Penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang yang mengatakan bahwa budaya *religius* di sekolah sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencetak generasi baru yang Islami. Kemudian lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini jelas berbeda, penelitian sebelumnya berlokasi di MIN 9 Bandar Lampung sedangkan lokasi yang dilakukan penulis berlokasi di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang. Selanjutnya subjek penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga berbeda, penelitian sebelumnya yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala sekolah sedangkan subjek yang penulis tuju guru pendidikan agama Islam.

3. Skripsi Muhammad Yamin (2016) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya *Religius* di MTS N Bangli”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) budaya *Religius* di MTS Negeri Bangil yaitu, jumat pagi pada kegiatan jumat pagi ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni pembacaan sholawat, pembacaan asmaul husna, istighosah dan doa, ceramah dan sholat dhuha berjamaah, *mushofahah*, tadarus, sholat dhuhur berjamaah, dan *khotmil* quran., 2) praktek kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan budaya *Religius* di MTS Negeri Bangil, yaitu, memberi teladan, membiasakan hal-hal baik, menegakkan

disiplin, memberi motivasi, memberikan hadiah, memberikan hukuman dan bekerjasama dengan civitas madrasah, 3) model kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Religius yaitu model kepemimpinan demokratis. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lokasi penelitian yaitu penelitian sebelumnya berlokasi di MTS Negeri Bangli sedangkan lokasi yang dilakukan penulis berlokasi di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang. Kemudian kultur penelitian sebelumnya dengan penelitian ini jelas berbeda, penelitian sebelumnya berkultur madrasah sedangkan lokasi yang dilakukan penulis berkultur sekolah (umum).

Persamaan dan perbedaan dari skripsi-skripsi sebelumnya yaitu karya-karya di atas merupakan karya-karya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu tentang peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di sekolah. Karya-karya tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini dalam menerapkan kepemimpinan guru dalam budaya *religius*. Pada penelitian Diah menunjukkan perbedaan yang terletak pada proses pembentukan budaya *religius*. Kemudian pada penelitian Linda Apriliani perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Dan pada penelitian yang terakhir, perbedaannya terletak pada kultur sekolah. Selain itu, dari beberapa penelitian di atas juga belum ada yang meneliti tentang peran kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang.

B. Kajian Teori

1. Teori tentang Peran

a. Pengertian Peran

Secara etimologi peran berarti seorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang Syamsir (2014:86).

Ancu (2018:94) menegaskan bahwa dalam referensi Kata Bahasa Indonesia Besarnya “Pekerjaan adalah sekumpulan kegiatan yang sepatutnya digerakkan oleh individu di mata masyarakat.”

Syamsir (2014:86) menjelaskan bahwa Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Ulfah (2016:50) mengemukakan bahwa Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan.

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu watak atau tingkah laku yang wajar dilakukan oleh banyak individu atau suatu perkumpulan terhadap seseorang yang mempunyai status atau kedudukan tertentu. Terlebih lagi, kehadiran perempuan dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, yang tentunya tidak lupa juga dengan peran perempuan dalam keluarga, misalnya saja peran suami, sahabat suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, guru, batu utama struktur keluarga sekaligus pribadi yang mempunyai hati penuh kepedulian. terlebih lagi simpati dan keharmonisan sebagai warga negara.

b. Jenis-Jenis Peran

Peran menurut Bruce J. Cohen dalam Afilaiy (2022:19) juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya. Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

2. Teori tentang Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan. Suprihatiningrum (2014:97) mengemukakan bahwa Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya. sesuatu pekerjaan yang bersifat

profesional memerlukan beberapa bidang ilmu, yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Sutrisno dkk (2022:52) menjelaskan bahwa Kompetensi berasal dari kata “*competency*” yang berarti “kemampuan” atau “*capability*”. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk memutuskan atau menentukan sesuatu. Kompetensi adalah gambaran kualitatif dan kuantitatif dari kualifikasi dan keterampilan seseorang.

Indri S dkk (2023:185) menyatakan bahwa Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. Kemampuan guru tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan.

Sari & Noor (2022:45) menjelaskan bahwa Masalah kompetensi guru merupakan masalah yang harus segera diselesaikan oleh setiap guru di setiap jenjang pendidikan. Dipimpin oleh instruktur yang berkualitas tentu saja, guru juga harus berpenampilan menarik dan mudah bergaul, penyesuaian dalam masyarakat.

b. Macam-macam kompetensi guru

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tak hanya unggul dalam kepribadiannya yang di jiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Macam-macam kompetensi guru sebagai berikut :

1) Kompetensi pedagogik

Adapun Saryati dalam wahyuni dan berliani (2018:108-115) mendefinisikan bahwa segala kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran termasuk memanfaatkan sumber-sumber belajar merupakan kompetensi pedagogik guru. Jadi, disimpulkan bahwa Kemampuan pedagogik merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi pedagogik pada hakikatnya adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar siswa. Pedagogik merupakan suatu keterampilan khusus yang membedakan

guru dan menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran serta hasil siswa.

2) Kompetensi kepribadian

Solong dan husin (2020:57-74) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan sikap yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar terjadi keseimbangan sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok untuk digugu dan ditiru.

Dahlia dan afriadi (2020:67-72) secara tegas menyatakan bahwa Guru membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlaq mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu (kompetensi), yaitu melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional, dan kompetensi kepemimpinan.

Setiawati dkk (2018:27) mengatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperlukan agar sebuah hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik. Diantara banyak profesi manusia, profesi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosialnya adalah guru. Kompetensi sosial mereka dituntut harus memadai terutama pada kegiatan yang berhubungan dengan praktek

pembelajaran di sekolah saja, dan selain itu mereka juga dituntut untuk mampu menjalin komunikasi dengan masyarakat luas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi seorang guru baik terhadap rekan, masyarakat, dan juga terhadap siswa.

3) Kompetensi professional

Menurut Wulandari (2021:318-336) Guru yang professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Seorang instruktur harus mampu menguasai berbagai keterampilan untuk menyampaikan pendidikan yang efektif dan menarik, sekaligus mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar peserta pelatihan dapat mencapai pembelajaran yang baik. Kemudian kompetensi profesional dapat diterjemahkan sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk suatu jenis profesi tertentu.

4) Kompetensi kepemimpinan (*leadership*)

Wardhani (2018:344-353) menjelaskan bahwa kompetensi kepemimpinan (*leadership*) merupakan keahlian seorang guru dalam usaha mempengaruhi peserta didik. Dalam usaha tersebut terdapat berbagai tindakan atau perilaku yang disesuaikan dengan peserta didik yang akan dipengaruhi. Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam juga di definisikan sebagai upaya yang nyata bagi guru dalam berkontribusi pada sekolah serta memberikan dampak positif dalam

kegiatan pembaharuan pendidikan. penulis menyimpulkan jika kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu keahlian atau kemampuan guru mempengaruhi peserta didik baik dari sisi tindakan maupun perasaan peserta didik sehingga menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa peduli dan ikut serta dalam melaksanakan budaya ajaran agama disekolah maupun diluar lingkup sekolah.

3. Teori tentang *leadership*

a. Pengertian *leadership*

Kepemimpinan merupakan suatu masalah yang rumit dan sulit, karena sifat dasar kepemimpinan itu sendiri memang sangat kompleks. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan objektif. Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam yang terjadi antara orang yang menginginkan perubahan yang signifikan, dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan). Kepemimpinan (administrasi) adalah kegiatan manusia dalam kehidupan.

Menurut burhanuddin (2019:9-13) kepemimpinan (*leadership*) adalah proses seorang pemimpin memberikan contoh pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Istilah “kepemimpinan pribadi” mengacu pada kepemimpinan yang terjadi pada orang-orang yang tidak

mempunyai pekerjaan dan dikenal juga dengan “kepemimpinan populasi” (*Status Leadership*) dalam organisasi.

Penyusun dapat berasumsi bahwa kepemimpinan dalam pendidikan adalah kemampuan untuk mendukung atau mempengaruhi sejauh mana pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara aktual dan efektif. Dalam aktivitasnya, pemimpin mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas yang harus diselesaikan.

b. Pengembangan *leadership*

Sebagaimana dikemukakan Aldo, Redho, dan Syam (2017:49-69) bahwa Kepemimpinan mempunyai peran yang sangat vital dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan Islam, sebagaimana gaya kepemimpinan sebagai suatu pengembangan ide dan pendekatan perilaku para pemimpin. Pemimpin bisa dikatakan berhasil jika mampu bergaya kepemimpinan yang *participative management*. Penekanan gaya kepemimpinan tersebut terdapat pada bawahan dan komunikasi, hal ini menandakan bahwasanya semua *stakeholder* akan saling menjalankan pola hubungan yang mendukung. Kepemimpinan seorang pemimpin sebagai individu yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Islam, mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat di manfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Terdapat tiga hal sangat penting dalam pengembangan kepemimpinan ini, yaitu:

- 1) Pengembangan kepemimpinan diarahkan terhadap suatu pengembangan kapasitas individu, atau terdapat suatu tujuan utama berupa kapasitas individu
- 2) Terdapatnya sesuatu hal yang mampu membikin seseorang menjadi efektif ketika berperan dan berproses dalam kepemimpinan. Setiap orang yang memiliki sesuatu kelebihan serta kekurangan dalam kehidupannya harus mampu melakukan pengambilan peran dan berpartisipasi dalam proses kepemimpinan supaya mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam masyarakat sekitarnya, organisasi di mana mereka bekerja, kelompok profesional di mana mereka diakui keberadaannya, tetangga di mana mereka bermasyarakat, dan seterusnya.
- 3) Individu dapat memperluas kapasitas kepemimpinannya. Kuncinya adalah bahwa setiap orang bisa belajar, tumbuh dan berubah.

Tiga hal tersebut menjelaskan bahwasanya pemimpin tidak hanya dinilai dari segi kharismatik dan kewibawaannya saja, namun harus ada tiga syarat diatas (Muhamad fatih, 2018:133).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi *leadership*

Kompetensi kepemimpinan menjadi salah satu hal yang penting karena kompetensi ini berkaitan dengan segala usaha atau kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, mendorong serta

menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan Bersama menurut Nasukah & Winarti (2020 : 52).

Menurut Mita Kurnia Ningrum (2023:1584) faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi *leadership* dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama:

- 1) Kecakapan dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama yakni seorang guru pendidikan agama islam harus mampu merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam sebagai bentuk pengalaman materi belajar.
- 2) Kemampuan dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah Seorang guru pendidikan agama islam harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengalaman ajaran agama islam disekolah. Hal ini memiliki tujuan agar pengalaman pembelajaran mampu berjalan secara optimal.
- 3) Kemampuan guru pendidikan agama islam sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor. Seorang guru pendidikan agama islam harus mengajak, merangkul serta mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanaka atau mengamalkan ajaran agama islam secara terus menerus. Senantiasa memberikan contoh yang baik agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya
- 4) Kemampuan dalam menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam berupaya dalam menjaga serta mengarahkan kegiatan yang direncanakan supaya berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain demi terciptanya kehidupan beragama yang harmonis.

4. Teori Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kuswanto (2015:194) menjelaskan bahwa Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, membimbing, memberi contoh dan membantu mengarahkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, yaitu membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat memberikan motivasi hidup dalam kehidupan peserta didik.

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengidentifikasi betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru.

Dalam pendidikan agama Islam, moralitas merupakan nilai-nilai Islam yang perlu dipandang sebagai persoalan penting dalam upaya penanaman ideologi Islam sebagai pedoman hidup. Namun dalam upaya mengaktualkan nilai-nilai akhlak Islami, guru harus melakukan upaya

yang baik dalam proses pembentukan dan peningkatan akhlak dan etika siswa, sehingga penanaman tersebut tidak hanya sekedar formalitas tetapi mempunyai fungsi praktis.

Di mata masyarakat, pendidik adalah orang-orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bukan di lembaga pendidikan formal, melainkan bisa juga di masjid, ruang ibadah, dan di rumah. Pendidik benar-benar memiliki posisi yang layak di arena publik. Kewenangan menjadikan pendidik dihormati, sehingga masyarakat tidak mempertanyakan sosok pengajar. Masyarakat berpandangan bahwa pendidiklah yang mampu mendidik peserta didiknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Sebagaimana dikemukakan Marzuki (2015:9) bahwa: Iman, syariah, dan akhlak merupakan tiga konsep kajian fundamental yang menjadi kerangka fundamental ajaran Islam. Aqidah bertujuan untuk menggugah manusia agar taat, syariah bertujuan untuk menggugah manusia agar bertaqwa kepada Allah, dan akhlak bertujuan untuk menggugah manusia agar mempunyai akhlak atau sifat-sifat yang mulia.

Rozak (2020:64-83) mengemukakan bahwa Islam mengartikan guru dalam tiga kata, yaitu: *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*. Kata *mu'allim* merupakan *fi'il* dari kata *'allama* yang berarti mengajarkan ilmu, Kata *murabbi* tingkatannya lebih tinggi dari kata *mu'allim*, *murabbi* memiliki arti mendidik, Sedangkan kata *muaddib* berkaitan dengan komitmen ke arah perilaku, artinya guru bertugas untuk mengarahkan,

membimbing, dan memberikan contoh berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Andi (2019:72-92) mengatakan bahwa pada akhirnya diyakini meningkatnya peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi yang tegas pada siswa tentunya akan berdampak pada kehidupan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Mahasiswa akan lebih siap memahami dan mengamalkan hikmah Islam secara rutin, menumbuhkan mental akhlak yang luhur, serta menjadi manusia yang cakap, berpikiran terbuka, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, ujian ini juga dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan Islam terkait dengan pengajaran yang ada. Pendidik sekolah agama mempunyai peranan penting dalam menciptakan, mengkoordinasikan dan memberikan inspirasi dalam bidang ketahanan agama kepada siswa. Intinya mereka tidak menyimpang pada mentalitas revolusioner dan rasa saling menghormati antar individu penganutnya serta membuat konkordansi antar jaringan yang ketat.

b. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Hafid (2019:47) menyatakan bahwa Dalam dunia pendidikan, peran seorang pendidik sangat penting dan menjadi kunci utama terlaksananya suatu pendidikan. Karena disini pendidik memiliki tanggung jawab yang besar yaitu menumbuh kembangkan potensi yang ada pada anak baik dari sisi kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan agar dapat menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya. Selain itu,

pendidik juga bertanggung jawab atas kedewasaan peserta didik. Maksudnya yaitu selain mengupayakan perkembangan jasmani, pendidik juga mengupayakan perkembangan jiwa (rohani) peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang mampu mengemban tugas sebagai hamba Allah, dan sebagai makhluk individu yang mandiri, serta makhluk sosial.

Illahi (2020:1) menyatakan bahwa Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik atau sangat besar. Karena selain memberikan ilmu, guru bertugas untuk membina akhlak dan meluruskan sikap dan perilaku peserta didik. Bahkan tugas dan tanggung jawab guru atau pendidik itu seperti Rasulullah yang merupakan guru pertama dalam Islam (*mu'allimul awwal fii al-islam*). Rasulullah mengajarkan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada manusia, menyucikan jiwa manusia, dan menjelaskan tentang halal dan haram kepada manusia. Begitu juga seorang guru, tugas dan tanggung jawab guru yaitu mendidik manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta menjalankan tugas kemanusiaan.

Amira (2019:128) menyatakan bahwa Sebelum mengajarkan kepada murid-muridnya, seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu. Sehingga sudah menjadi keharusan seorang guru memiliki kepribadian yang pantas dicontoh oleh murid-muridnya. Salah satu kepribadian yang wajib dimiliki seorang guru adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sifat seseorang yang berani menanggung konsekuensi atau resiko akibat dari perbuatan yang dilakukan.

Dwi & Sutipyo (2023:49-50) menyatakan bahwa Kepribadian tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Karena guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan ajaran islam kepada para muridnya yang tujuannya tidak hanya dunia namun akhirat. Jadi seorang guru Pendidikan Agama Islam diminta pertanggung jawabannya tidak hanya di dunia saja, melainkan di akhirat juga. Dengan demikian, kepribadian tanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini yaitu agar pembaca dapat mengetahui bagaimana implementasi kepribadian tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Baik dari cara menanamkannya hingga mengaplikasikannya.

5. Teori Tentang Budaya *Religi*

a. Pengertian Budaya *Religi*

Novita Dan Bayu (2020:88) menyatakan bahwa Kebudayaan merupakan aspek penting dalam pembangunan dan keberlanjutan suatu bangsa. Perubahan sosial mengacu pada perubahan signifikan dalam pola perilaku. Manusia harus beradaptasi dengan lingkungan mereka agar dapat mengembangkan perilaku yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Dalam proses ini, seseorang dapat merencanakan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Semua ini diciptakan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Saat berbicara tentang budaya, penting untuk membuka pikiran kita agar lebih menerima kritik dan ide-ide baru.

Adapun Moh Wahyu (2021:295) mendefinisikan bahwa Budaya adalah sesuatu yang sangat luas, kompleks, dan abstrak. Budaya tidak hanya terbatas pada artefak yang bisa ditemukan di gedung seni atau museum sejarah. Sebaliknya, budaya mencakup seluruh cara hidup yang mencerminkan banyak aspek yang memengaruhi cara kita berkomunikasi dan berperilaku. Budaya sendiri bisa dilihat sebagai perpaduan antara unsur yang melekat pada kehidupan sehari-hari dan dimensi yang lebih transenden, dan ini menciptakan karakteristik unik dalam perilaku manusia. Dalam dunia pendidikan, kebudayaan dapat dimanfaatkan untuk penyampaian informasi, karena yang sebenarnya dicakup oleh kebudayaan sangatlah luas. Kebudayaan merupakan suatu gaya hidup yang diciptakan dan dimiliki secara bersama-sama dan diwariskan dari suatu zaman ke zaman yang lain.

Sedangkan Hendri (2019:100) menjelaskan bahwa religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya “re” “ligare” yang berarti mengikat kembali. Hal ini mengandung makna bahwa di dalam *religi* atau agama mengandung kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang sifatnya mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Pengertian *religi* secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang artinya agama atau

kepercayaan. *Religiusitas* berasal dari kata *religi* yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang.

Teti sumiati (2023:3925) menjelaskan bahwa Budaya *religi* merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religi* (keberagamaan). *Religi* menurut agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Contoh budaya *religi* dalam tataran nilai diantaranya: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya *religi* yaitu berupa tradisi sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar, sopan dan perilaku mulia lainnya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

b. Wujud Budaya *Religi* di sekolah

Contoh wujud budaya religius di sekolah menurut Abdul Aziz dalam Ratine C.P (2020:27) antara lain:

1. Senyum, Salam, Sapa (3S) Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.
2. Saling Hormat dan Toleran Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai

sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Puasa Senin Kamis Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam penumpukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai siswa di era sekarang.
4. Shalat Dhuha Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.
5. Tadarus al-Qur'an Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.
6. Istighosah dan Doa bersama Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.
7. Shalat berjama'ah Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, dan mengingatkan kewajiban.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Moloeng dalam Kirk dan Miller (2014:4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam dan kawasannya maupun peristilahannya. Dalam hal ini lokasi penelitian yang dimaksud adalah di SMK N 1 Bawen.

Sedangkan Menurut Sugiyono (2020:35) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan untuk kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipergunakan sebagai pendekatan penelitian ini, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari tulisan, kata-kata, dan dokumentasi yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya tentang peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya *religius*. Dalam hal ini data-data yang diperoleh berasal dari SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Lokasi penelitian adalah di SMK N 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Tempat ini dipilih meninjau dari budaya religius sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi ini.

2. Waktu

Waktu penelitian akan dilakukan pada tanggal 2 mei 2024 sampai dengan 31 juli 2024.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut merujuk pada asal informasi yang digunakan. Sumber data dapat berupa data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan langsung dari sumbernya yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Menurut Sugiyono (2020:456) sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh didapatkan dari observasi, eksperimen, wawancara, atau

survei yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang.

Sumber data yang lain menurut Sugiyono (2020:456) dapat juga berupa data sekunder yang sudah ada sebelumnya, seperti data literatur, basis data, laporan, maupun sumber lainnya yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya. Adapun data yang diperoleh berasal dari arsip, dokumentasi kegiatan *Religius* SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang, jurnal, dan juga sosial media.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber. Metode ini sangat beragam. Dalam penelitian kualitatif ini, metode yang dapat digunakan diantaranya seperti observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi menurut Nina Astria (2015:4-5) adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam pengamatan sistematis dan teliti terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam observasi, peneliti menggunakan pengamatan langsung dalam mengumpulkan data tanpa mengubah kondisi alami dari objek yang diamati. Dalam penelitian kualitatif,

metode observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung, mengamati perilaku alami, menghindari bias berbasis pengalaman, dan mendapatkan informasi yang detail. Meskipun begitu, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti kemungkinan penafsiran subjektif oleh peneliti, keterbatasan waktu, dan kendala yang terkait dengan pengaruh peneliti terhadap objek yang diamati. Selain itu, observasi dilakukan guna mencari data yang mungkin terlewatkan dalam proses wawancara karena dianggap hal yang biasa sehingga tidak diungkapkan responden saat wawancara berlangsung. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi di lapangan secara langsung dengan peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengamati dan mempelajari bagaimana peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama islam dan bagaimana budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara (*interview*) menurut Rahmadani (2021:33) juga menjadi metode dalam memperoleh data yang berbentuk informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya karena tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan pertanyaan yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan dalam penelitian

ditujukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan warga sekolah tentang bagaimana peran kompetensi leadership guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya religius di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang.

3. Dokumentasi

Istitho'ah (2019:10-11) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, gambar-gambar dan lain sebagainya. Disini penulis menulis data-data lewat catatan, buku buku serta arsip supaya betul-betul informasi diperoleh secara akurat, mengenai peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius*. Dokumen dalam hal ini adalah segala yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan-kegiatan budaya *religius* sekolah dari hasil catatan catatan, arsip dan gambar-gambar yang telah didapat kemudian dianalisis.

E. Analisa Data

Sugiyono (2020: 244) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari data yang sudah diperoleh kemudian di terangkan dalam bentuk kata-kata, dan gambar kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan. Menurut Rijali (2018:91-94) menjelaskan bahwa analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti

Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Disini data yang direduksi adalah mengenai yang terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan untuk dibuat sebuah rangkuman.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat

apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang telah diperoleh ketika penelitian lapangan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai dapat terjawab sesuai dengan permasalahannya.

Berdasarkan kesimpulan diatas Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda. Maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Bawen

SMK Negeri 1 Bawen berdiri pada tahun 1965 di Kota Salatiga berdasarkan Surat keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan RI No. 93/Dirpt/Bi/1965 tertanggal 27 Juli 1965, tahun 1990 SMK Negeri 1 Bawen pindah di wilayah Kecamatan Bawen yang terletak di Kabupaten Ssmarang dengan luas lahan 9,8 ha, memiliki dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal baik internal maupun eksternal dengan enam program Keahlian yang dimiliki, yaitu ProgramKeahlian Agribisnis Hasil Pertanian, Tata Boga dan Pariwisata. Sejak berdiri tahun 1965, SMK Negeri 1 Bawen telah menamatkan pertama kali tahun 1968 untuk program Keahlian Teknologi Pertanian saat itu, hingga tahun 2009 SMK Negeri 1 Bawen telah menamatkan tamatan sejumlah 4225 siswa yang tersebar diseluruh pelosok Nusanyara dan bekerja diberbagai sector dunia usaha dan industri. Pada bulan Juni 2009 SMK Negeri 1 Bawen meraih sertifikat ISO 9001-2008 dari SAI Global. (Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024).

SMK Negeri 1 Bawen memiliki potensi wilayah yang sangat strategis pada jalur Joglosemar (Jogjakarta, Solo dan Semarang), terletak pada titik

sentral wilayah Kab. Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, memiliki jarak tempuh 35 km dari IBU Kota provinsi Jawa Tengah sebagai penyangga kota Semarang. Akses pelabuhan laut dan udara yang sangat dekat. Keindahan alam dan peningkatan budaya yang potensial untuk pariwisata (Wisata Kopeng, Candi Gedong Songo, Rawa Pening dan Wisata Bandungan Ambarawa) dan lahan yang subur untuk pengembangan Agribisnis, Sgrowisata dan Agroindustri sangatlah mendukung untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi daerah dan mutu pendidikan yang dihasilkan sesuai Visi dan Misi sekolah.

Saat ini SMK Negeri 1 Bawen mempunyai 6 program keahlian yaitu Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), Agribisnis Tanaman (ATn), Agribisnis Ternak (ATR), Usaha Pertanian Terpadu (UPT), Perhotelan (PH), dan Kuliner siap mendukung untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi daerah dan mutu pendidikan. Selain daya dukung letak geografis dan luas area yang dimiliki, SMK Negeri 1 Bawen juga memiliki potensi lain seperti jumlah peserta didik yang mencapai 2200 pada tahun ajaran 2022/2023, tenaga pendidik yang 20%nya telah lulus pendidikan S2, jaringan kerjasama dengan sebanyak 168 IDUKA, serta sarana prasarana lainnya guna menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan. (Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024).

Dalam kurun waktu empat tahun yang akan datang, diharapkan SMK Negeri 1 Bawen mampu memberikan layanan yang lebih baik terhadap

pihak internal maupun eksternal. Yang termasuk dalam layanan internal diantaranya yaitu terselenggaranya kelas digital dimana siswa bisa belajar dengan siswa dari sekolah lain baik di dalam maupun diluar negeri. Sedangkan layanan eksternal diantaranya adalah layanan fungsi majemuk dimana SMK Negeri 1 Bawen menjadi pusat penyelenggaraan pelatihan baik bagi masyarakat, IDUKA, maupun sekolah aliansi. Hal tersebut sekaligus sebagai upaya peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu SMK Negeri 1 Bawen juga mengembangkan program pengembangan sekolah. Terkait dengan upaya pengembangan sekolah tersebut di atas, maka diperlukan pengembangan sarana prasarana diantaranya penambahan ruang teori, ruang praktik, fasilitas umum, serta peralatan untuk pemenuhan kebutuhan kelas digital dan juga peralatan praktik sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu di SMK Negeri 1 Bawen, yang pada akhirnya mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan mempunyai daya saing tinggi.

Tabel 4. 1 Daftar Kepala Sekolah sejak berdiri hingga sekarang:

NO	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Muso Effendi	1965-1966
2	Soetamto	1966-1982
3	Drs. Pranowo HS	1982-1987
4	Margono, B.Sc	1987-1991
5	Ir. Endro Martono	1991-2000
6	Ir. H. Suroto PS.	2000-2009
7	Jumeri, S.TP., M.Si	2009-2019
8	Setiyono, S.P., M.Pd (Plt)	2019-2019
9	Imam Syafi'I, S.TP.	2019-2022
10	Nana Mulyana, SP., M.Si	2022-sekarang

(Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024).

Sebagai wujud peningkatan mutu dan pelayanan mulai tahun 2020 sekolah menerapkan sistim penjamin mutu internal (SPMI) sekolah sebagaimana diatur dalam Permendikbud no 32 tahun 2016. Guna menjamin terwujudnya pengelolaan sekolah yang baik dalam memberi pelayanan kepada masyarakat sekolah maupun luar sekolah maka dibentuk Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang terdiri dari Tim Pembimbing dan Tim Auditor.

b. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Bawen

1) Visi

Menjadi SMK Rujukan Nasional Tahun 2025 dalam bidang Pertanian dan Pariwisata

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan karakter dengan pendekatan kerohanian dan kesempataan.
- b) Menghasilkan peserta didik kompeten di bidang pertanian dan pariwisata.
- c) Mengembangkan jiwa wirausaha mandiri melalui pembelajaran berbasis produksi di dunia usaha dan dunia kerja.
- d) Menanamkan jiwa gotong royong, kritis dan kreatif melalui pembelajaran kolaboratif dan ekstrakurikuler.
- e) Menumbuhkan kepedulian dan adaptif terhadap perkembangan global (Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024).

c. Keadaan peserta didik di SMK Negeri 1 Bawen

Dari hasil yang penelitian yang sudah didapatkan, total keseluruhan siswa SMK Negeri 1 Bawen adalah 2196 dengan rincian laki-laki berjumlah 985 dan perempuan 1211. (Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024).

d. Keadaan Guru SMK Negeri 1 Bawen

Dari hasil penelitian yang sudah di dapat, jumlah guru di SMK Negeri 1 Bawen berjumlah 120 orang dengan tugas masing-masing. Namun jumlah tersebut belum termasuk tenaga pembantu kerja seperti satpam, marbot masjid dan lain sebagainya. Berikut daftar tenaga Pendidikan beserta jabatan masing-masing setiap guru.

Tabel 4. 2 Data Guru SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2023/2024

No.	NAMA	STATUS
1.	Nana Mulyana, SP. M.Si.	Kepala sekolah
2	Ir. Sumainah	Wali kelas
3	R. Widodo P , S.Pd.Kn, MM.	Guru Pendidikan Pancasila
4	Surana, SP., M.Si.	Guru agribisnis ternak unggas
5	Drs. Edi Kristono	Guru agribisnis ternak ruminansia
6	Siti Muslichah, S.Pt.	Guru agribisnis ternak unggas
7	Alip Dwi Basuki, SP.,M.Eng.	Waka kurikulum
8	Ida Aryani, S.Pd.	Guru projek IPAS
9	Drs. Subadri, MM.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
10	Sukarti Ekonomi, S.Pd.Ek.	Guru sejarah
11	Alfi Rokhana M, S.P., M.Pd.	Guru agribisnis tanaman perkebunan
12	Sri Kasmini, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
13	Suparmi, S.P.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
14	Eti Roesana, S.Psi.	Guru bimbingan konseling
15	Hesti Murwati, S.Pd, M.Hum.	Guru Pendidikan Pancasila
16	Heru Ermintati, S.Pd., M.Par.	Guru perhotelan
17	Nining Setyowati, S.Pd., M.Pd.	Guru matematika
18	Muhammad Mutaqin, S.Pd.	Guru matematika

No.	NAMA	STATUS
19	Dra. Siti Haryati	Guru Bahasa Indonesia
20	Puji Ruhayati, S.Pd.	Guru matematika
21	Chabib Yuwono, S.Pd.	Guru matematika
22	Sri Susilowatiningsih, S.Pd.	Guru Pendidikan Pancasila
23	Puji Widodo, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
24	Nur Cholifah, S.Pd., M.Pd.	Guru Bahasa Inggris
25.	Endah Widyastuti R., S.S, M.Si.	Ketua TPMPS
26	Atik Widiyawati, S.Pd.	Guru matematika
27	Siti Wahyuningsih, S.Pd.	Ka.Prog,Keahlian Agriteknologi Pengolahan-Hasil pertanian
28	Suswati, S.Pd.	Guru perhotelan
29	Indun Mutamimah, S.Pd.	Guru seni budaya
30	Siti Fatimah. S.Ag.	Guru PAI
31	Dyan Luhkito Nugrahani, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
32	Achmad Ali Ashar, S.Pd.	Guru kuliner/ Pembina osis
33	Wahyu Suprihartini, S.Pd., M.Si.	Guru kuliner
34	Andi Wisnu Ariyanto, S.Kom.	Guru informatika
35	Mahardhika Fachrurrozi, S.Kom.	Guru informatika
36	Widha Wirawanti, S.Pd.	Guru bimbingan konseling
37	R. Sunarniyati, S.Pd.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
38	Rusmadi, S.Pd.I.	Guru PAI
39	Zubaidah Gesit Cahyati, S.P.	WAKA HUMAS
40	Desy Dwi Widarwati, S.Pd.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
41	Meilda Imanuela, S.Pd.	Guru kuliner/wali kelas
42	Ambar Kurniawati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
43	Rinadha Febri Nugraheni, S.Pd.	Guru bimbingan konseling
44	Ria Eka Yunita, S.Par.	Guru perhotelan/wali kelas
45	Farida Dwi Hardjanti, S.Pd	Guru kuliner/wali kelas
46	Unun Hartati, S.P.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
47	Budi Tjahjono, S.Pd.	Guru seni budaya/ sejarah
48	Hery Winarno, S.P.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
49	Ririn Setyorini, S.Psi.	Guru bimbingan konseling
50	Puji Rahayu, S.Pd.	Ka.Prog. keahlian Kuliner
51	Ulfa Kusumawardani, S.Psi.	Guru bimbingan konseling
52	Dwi Indarti, S.Pd.	Guru Pendidikan Pancasila
53	Ristian Nugrahani, S.Pd.	Guru IPAS
54	Endra Bagus Widiyanto, S.Pd.	Guru matematika
55	Dany Dwi Sulisty, S.TP.	Guru mekanisasi pertanian

No.	NAMA	STATUS
56	Rizkianingsih, S.Pd.	Guru IPAS
57	Arum Sari, S.P.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
58	Muchammad Abdul Cholis, S.Pt.	Guru agribisnis ternak unggas
59	Kingkin Lutfiyani, S.Pd.	Guru olah raga dan Kesehatan
60	Muhammad Eko Prasetyo, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
61	Annisa Nurul Aini, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
62	Yhana Awang Nila, S.P.	Guru agribisnis tanaman perkebunan
63	Shabrina Zata Adani, S.Psi.	Guru bimbingan konseling
64	Irvan Anas, S.TP.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
65	Susilo Wardani, S.P.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
66	Mega Ayu Rahmawati, S.ST.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
67	Dinar Ristikawati, S.P.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
68	Happy Ganis Rahmawati, S.Pt.	Guru agribisnis ternak ruminansia
69	Ifan Mustakim, S.Pt.	Guru agribisnis ternak ruminansia
70	Danang Asmara, S.Pd.	Guru mekanik pertanian
71	Arifin, S.Pd.	Guru mekanik pertanian
72	Eka Wahyu Suprihatiningsih, S.E.	Guru perhotelan
73	Safita Agustin, S.Pd.	Guru IPAS
74	Helmy Nurdianto, S.Pt.	Guru agribisnis ternak ruminansia
75	Endang Saptaningsih, S.TP.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
76	Awan Teguh Santosa, S.Pd.	Guru bimbingan konseling
77	Setyo Aryanti, S.E.	Guru perhotelan
78	Destivianti, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
79	Ruth Artha Ribuanita, S.Pd.	Guru bimbingan konseling
80	Ida Ayu Sandra Pranasari, S.TP.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
81	Erna Fajar Rahayu, S.Pd.Kom.	Guru informatika
82	Melisa Erviana, S.Pd.	Guru bimbingan konseling
83	Haditya Ijmansyah, S.Pd.	Guru perhotelan
84	Zanny Varah Maulida, S.P.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
85	Merisa Yuliani, S.Pt.	Guru agribisnis ternak unggas

No.	NAMA	STATUS
86	Eti Nurfitasari, S.TP.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
87	Lailatul Uktafiyah, S.Pd.	Guru bimbingan konseling
88	Heru Muh Yasin, S.Pd.	Guru kuliner
89	Purwanto. S.Ag. M.pd.H	Guru agama hindu
90	Tutik Ari Sandhi, S.Pd.	Guru sejarah
91	Nanik Nurul Hidayah, S.Pd.	Guru matematika
92	Arina Nur Fadlilah, S.Pd.	Guru Smk Bawen
93	Novi Prasetyo, S.Pd.	Guru olahraga dan Kesehatan
94	Awang Hermawan, S.Pd.	Guru matematika
95	Gogot Ardyas Moko, S.Pd.	Guru olahraga dan Kesehatan
96	Nuraeni Fitrie Utami, S.Pd.	Guru matematika
97	Ida Ristiana, S.Pd.	Guru Bahasa jepang
98	Nuri Handayani	Guru agama kepercayaan
99	Nurul Rahmawati Endayani, S.Pd.	Guru SMK Bawen
100	Muhammad Zaenal Mustofa, S.Pd.	Guru Pendidikan Pancasila
101	Lilik Mulyati, S.Ag.	Guru agama katolik
102	Metta Septyani, S.Pd.B.	Guru Agama Budha
103	Wandi,S.Th, M.Pd.	Guru agama Kristen
104	Yuni Kurnia Mustikawati, S.Pd.	Guru Bahasa inggris
105	Sugiyanto, S.Pd.I, M.Pd.	Guru PAI
106	Imam Mubarak, M.Pd.I	Guru PAI
107	Sri Kariyani, S.TP.	Guru agribisnis pengolahan hasil pertanian
108	Teguh Surya Atmaja, S.E.	Guru perhotelan
109	Bagus Ginanjar M., S.Pd.	Guru olahraga dan Kesehatan
110	Rudiyanto, S.Pd.	Guru Bahasa jawa
111	Muhammad Cahyo R, M.Pd.	Guru PAI
112	Siti Nurjanah, S.Pd.I.	Guru PAI
113	Nunung Fika Amalia, S.Pd.	Guru IPAS
114	Ameilia Woro Srikandi, S.Pd.	Guru Bahasa jawa dan sejarah
115	Widyan Ibnu Gunadi, SP.	Guru agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
116	Sri Utami Handayani, SP	Guru mekanisasi pertanian
117	Amar Amrullah, S.Pd	Guru Bahasa inggris
118	Shanti Wirawanti, S.Pd.	Guru Bahasa inggris
119	Amrih Setiowati, S.Pd.	Guru Bahasa jawa
120	Darus, S.Pd.	Guru Bahasa inggris

(Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024)

e. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang serta memperlancar kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Bawen memiliki beberapa sarana dan prasarana yang sudah ada di lokasi penelitian, namun ada beberapa yang masih dalam perbaikan diantaranya, yaitu:

Komplek gedung SMK N 1 Bawen ini dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari beberapa unit bangunan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Sarana Dan Prasaranan SMK Negeri 1 Bawen

1.	Gedung A:	Pos Satpam
2.	Gedung B:	(Aula, Humas, Lsp P1) Teknopark
3.	Gedung C:	Lab Boga1/Resto, Lab. TPHP 1
4.	Gedung D:	R Pengawas, UKS
5.	Gedung E:	Hotel Pendidikan
6.	Gedung F:	R 23,24, R guru, R 25, 26,27,28
7.	Gedung G:	R Kepala Sekolah, R Lobi, R Tata Usaha, R Brangkas, Aula 1, R Praktik Boga
8.	Gedung H:	R Ketenagaan, R Server, R SPMI, R Lobi, R Kurikulum
9.	Gedung I:	Lab. Mutu, R Kompoter 1 , 2
10.	Gedung J:	Gudang , Kantor Sarpras, R Outsorsing, Kamar Mandi
11.	Gedung L:	Parkir Sepededa Motor Guru
12.	Gedung M:	R Guru, BP/BK , Kamar Mandi, Gudang Olahraga
13.	Gedung N:	R. Kesenian, R koord Lomba, Kamar Mandi Siswa Putri
14.	Gedung O:	R. Kesiswaan, Lab. Komp 3
15.	Gedung P:	R 12, 13,14,15,16,17 Kamar Mandi Putra
16.	Gedung Q:	R 17, 18,19,20,21,22 Kamar Mandi Putri
17.	Gedung R:	R Kelas 7, R Kelas 8, Kamar Mandi
18.	Gedung S:	R kelas 9,10,11, BLUD, R Piket
19.	Gedung T:	R Kelas 1,2 ,3
20.	Gedung U:	R Kelas 4, 5, 6
21.	Gedung V:	Asrama 1
22.	Gedung W:	Gazebo Pramuka
23.	Gedung X:	Kantin, Garasi Mobil
24.	Gedung Y:	R. Guru APHP

25.	Gedung Z:	Lab. APHP 4
26.	Gedung K:	Lab. APHP 2, 3, Gudang Alat APHP, Gudang Bahan APHP
27.	Gedung AA:	Lab. APHP 5
28.	Gedung AB:	R Kelas Agama
29.	Gedung AC:	R. Masjid
30.	Gedung AD:	R Guru AMP, Gudang Alat 1 AMP, R Tutorial AMP 1, R Tutorial AMP 2, R Bengkel
31.	Gedung AE:	R 34. 35, 36 (3 Ruang APHP)
32.	Gedung AF:	RPS APHP 6, 7, Gudang Alat APHP 2, Kamar Mandi
33.	Gedung AG:	RPS Tata Boga 2
34.	Gedung AH:	RPS Lab Tata Boga 3
35.	Gedung AI:	R Kantor Guru Boga, Lab Boga 4
36.	Gedung AJ:	RPS Tata Boga 5 , 6
37.	Gedung AK:	R. Baca, R Guru , Lab Komputer 4, 5
38.	Gedung AL:	Gudang Perpus
39.	Gedung AM:	Sanggar Pramuka
40.	Gedung AN:	Gudang Tata Boga
41.	Gedung AO:	RPS Lab. Kimia
42.	Gedung AP:	Gudang Sarpras 2
43.	Gedung AQ:	TPA/Pembakaran Sampah
44.	Gedung AR:	RPS Biologi, Fisika, RKB 2 Ruang
45.	Gedung AS:	Grenhouse ATP
46.	Gedung AT:	Gardu Listrik
47.	Gedung AU:	Asrama 2
48.	Gedung AV:	Grenhouse ATPH 1
49.	Gedung AW:	Grenhouse ATPH 2
50.	Gedung AX:	Grenhouse ATPH 3
51.	Gedung AY:	Grenhouse ATPH 4
52.	Gedung AZ:	Gudang ATPH
53.	Gedung BA:	R. Tutorial , Grenhouse ATPH 5
54.	Gedung BB:	R. Kultur Jaringan , Grenhouse ATPH 6
55.	Gedung BC:	R. Guru ATPH , Kamar Mandi
56.	Gedung BD:	Gazebo ATPH
57.	Gedung BE:	R. Guru ATP
58.	Gedung BF:	R. Pratik ATPH 1, R Praktik ATPH 2, Kamar Mandi
59.	Gedung BG:	Asrama 3
60.	Gedung BH:	R. Tutorrial ATPH
61.	Gedung BI:	Asrama 4
62.	Gedung BJ:	Asrama 5
63.	Gedung BK:	R Kelas ATP 1, R Kelas ATP 2
64.	Gedung BL:	Grenhouse ATP 2
65.	Gedung BM:	Gudang ATP,R Tutorial ATP, Gudang AMP, R

		Tutorial AMP
67.	Gedung BN:	R Guru ATR,R Kelas ATR, Kandang Sapi
68.	Gedung BO:	Bangunan Limbah ATR
69.	Gedung BP:	Kandang Sapi
70.	Gedung BQ:	Kandang Unggas
71.	Gedung BR:	Gazebo ATR
72.	Gedung BS:	Gudang Alat ATR
73.	Gedung BT:	Kandang Kambing
74.	Gedung BU:	Kandang Unggas/ Puyuh
75.	Gedung BV:	Kandang Unggas /Burung
76.	Gedung BW:	Kandang Unggas / Burung
77.	Gedung BX:	R. Tutorial ATU
78.	Gedung BY:	Gudang Alat ATU
79.	Gedung BZ:	R tutorial ATU 1, R Guru, R kantor, Kamar mandi, Gudang Alat ATU 1
80.	Gedung CA:	Kandang Unggas/Ayam Mutiara
81.	Gedung CB:	R Tutorial ATU
82.	Gedung CC:	Asrama 6
83.	Gedung CD:	Kandang Unggas/ Ayam Petelur
84.	Gedung CE:	Kandang Unggas/ Kandang ayam petelur
85.	Gedung CF:	Tempat pakan unggas
86.	Gedung CG:	Kandang Unggas/ Kandang Ayam Pedaging
87.	Gedung CH:	Kandang Unggas
88.	Gedung CI:	Kandang Unggas/Kandang Ayam Pedaging
89.	Gedung CJ:	Asrama 7
90.	Gedung CK:	Gedung Kandang Ayam Bromax
91.	Gedung CL:	Bangunan Kandang Close House
92.	Gedung CM:	Menara Air
93.	Gedung CT:	Menara Air
94.	Gedung CU:	Kamar Mandi

(Dokumentasi : SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024 dikutip tanggal 24 juni 2024)

f. Letak Geografis SMK Negeri 1 Bawen

SMK Negeri 1 Bawen terletak di Jalan Ra. Kartini No.119, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Secara kondisi lokasi SMK Negeri 1 Bawen terletak dipertengahan desa sehingga mempermudah dalam perjalanan sampai ke sekolah. (Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Negeri 1 Bawen Tahun Pelajaran 2023/2024).

2. Penyajian Data

Pemaparan data dalam perolehan data penelitian ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai rumusan masalah dengan judul penelitian “Peran Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya *Religijs* Di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024”. Observasi yang digunakan sebagai data dilaksanakan pada tanggal 19 juni 2024 bersama Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Siti Fatimah. serta Waka Kurikulum yaitu Bapak Alip Dwi Basuki. Melalui observasi ini peneliti datang langsung ke lokasi untuk melihat secara langsung kondisi sekolah.

Untuk mendapatkan hasil data secara alamiah, peneliti ini menggunakan metode wawancara secara terstruktur dan mendalam. Apabila informan kurang maksimal dalam memberikan jawaban, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan peneliti dalam menganalisa data penelitian. Dalam tahap wawancara, Ibu Siti Fatimah yang selaku guru atau pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sekaligus senior dari guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen yang merupakan subyek penelitian atau narasumber memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena berkaitan dengan peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs*. Lalu dilanjutkan wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki. Selaku Waka Kurikulum yang membantu dalam meningkatkan budaya *religijs*. Jadi,

informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang memiliki kedudukan dan peran penting bagi SMK Negeri 1 Bawen dalam kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dan meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang. Deskripsi informan tersebut disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.4 Deskripsi Informan

No	Nama Informan	Status Informan	Deskripsi Identitas Informan
1	Ibu Siti Fatimah, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam	Ibu Siti Fatimah adalah guru pendidikan agama Islam yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena Beliau guru senior pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Bawen dan juga mempunyai peran kompetensi <i>leadership</i> guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya <i>religius</i> .
2	Bapak Alip Dwi Basuki, SP.M.Eng.	Waka Kurikulum	Bapak Alip Dwi Basuki merupakan Waka Kurikulum di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang. Bapak alip juga informan pendukung dalam penelitian ini karena beliau turut berperan dalam meningkatkan budaya <i>religius</i> , salah satunya dalam menyusun, mengkoordinasi, menggerakkan kegiatan atau pengembangan kurikulum.

(Observasi SMK Negeri 1 Bawen, pada tanggal 19 juni 2024)

Kompetensi *leadership* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru pendidikan agama Islam untuk mengorganisir seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya *religius* pada satuan pendidikan di mana

guru melaksanakan tugas dan fungsinya. guru/pegawai di SMK Negeri 1 Bawen harus memiliki kompetensi *leadership* yang khususnya guru pendidikan agama Islam karena wajib menguasai dan mengamalkan kompetensi *leadership* untuk membentuk dan meningkatkan budaya *religius* di sekolah. Budaya *religius* itu sendiri sangat penting untuk siswa karena berkaitan dengan ibadah dan akhlak agar siswa terbiasa untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Peran Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya *Religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024

Ada satu yang dicapai guru pendidikan agama Islam bahwa guru pendidikan agama Islam mampu menjadi salah satu guru penggerak di SMK Negeri 1 Bawen yang artinya sudah layak menjadi pemimpin. Dan standar kepimpinannya dalam meningkatkan budaya *religius* begitu berperan. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Alif Dwi Basuki bahwa :

“Untuk karakteristik guru pendidikan agama islam sendiri memang sudah memiliki peran kepemimpinan dan sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dan ada satu yang dicapai guru pendidikan agama Islam bahwa guru pendidikan agama islam mampu menjadi guru penggerak, syarat guru penggerak itu adalah calon pemimpin kepala sekolah. Jadi pak imam mubarak itu adalah status nya sebagai guru pendidikan agama Islam dan sebagai guru penggerak jadi dia sudah layak sebagai seorang pemimpin, yang dimaksud pemimpin itu adalah kepala sekolah. Tetapi guru pendidikan agama Islam ikutnya kemenag bukan dari dedikbud sehingga itu menjadi satu hal yang sedang kita pikirkan bagaimana untuk bisa mengangkat masalah ini. tapi yang jelas prestasi yang diraih oleh mereka bapak ibu guru pendidikan agama islam itu salah satunya adalah menjadi guru penggerak dan sekaligus siap betul di jadikan seorang

pemimpin di dalam pembelajaran”. (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Dengan berawal dari pendekatan dan menciptakan suasana belajar yang tenang guru memberikan perhatian dalam acuan mengarah ke budaya religius dengan memberikan masukan yang membangun seperti itulah metode yang digunakan dalam meningkatkan budaya religius. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Ibu Siti Fatimah bahwa :

“Kita buat ketika pembelajaran itu kita buat anak itu bisa senang jadi pembelajaran menjadi menyenangkan dan kemudian di tengah-tengah pembelajaran itu kadang ada selingan-selingan, Tanya jawab yang mengarah ke arah budaya religius tapi dikaitkan dengan kondisi atau kebutuhan anak yang kira-kira anak-anak muda itu sholatnya teratur, dengan nasehat kalau tidak sholat jodohnya tidak baik karena ketika meminta jodoh baik maka perbaiki diri kita dulu maka nanti allah akan memperbaiki jodoh kita. Dengan seperti itu anak muda pasti bias mencernanya. Ketika diabsen sholat itu tidak hanya kegiatan sholat tetapi ada keterangan yang harus di isi ketika dirumah dia mengikuti kajian, majelis ta’lim, majelis sholawat. Jadi di akomodir ada buku absensi sholat”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Strategi yang dijalankan untuk meningkatkan budaya *religius* ini dengan melibatkan semua kegiatan intra dan ekstra. Sebagaimana yang dikatakan bapak alip dwi basuki bahwa :

“strategi nya adalah dengan cara yang sudah saya sampaikan seperti tadi bahwa dengan melibatkan semua dalam kegiatan intrakulikuler, kegiatan ekstrakulikuler, dan kegiatan kokulikuler. Kalau intra nya kita masukkan dipembelajaran dan ekstrakulikuler nya salah satu nya dengan lewat RISMA. Jadi strategi itu yang kita gunakan agar meningkatkan budaya religius di sekolah. Untuk strategi dari guru pendidikan agama islam sendiri bermacam-macam tergantung pribadinya masing-masing, tetapi tetap kita pantau dan selaraskan”.

(Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Selaku senior guru pendidikan agama islam saya tentunya menjadi contoh yang baik untuk guru pendidikan agama Islam maupun bapak ibu guru lainnya. Dengan cara menjaga lisannya dan perilakunya. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Ibu Siti Fatimah bahwa :

“kita mempersiapkan dan menanamkan pada diri kita sendiri dengan menjaga ucapannya dengan baik, sebisa mungkin tidak pernah membicarakan kejelekan orang lain, sosialnya juga baik, dan juga merangkul teman-teman agar menjadi baik. Misalnya dengan mengajak sholat berjama’ah, sholat dhuha di waktu luang mengajar, mengajak memberi contoh berbicara didepan anak peserta didik dengan sopan. Jadi usaha-usaha kecilnya seperti itu dan yang penting kita senang saat melakukannya. Semua kegiatan kalau dijalani dengan ikhlas akan menjadi semakin mudah dan ringan. Dan sebelum kita menyuruh peserta didik sebaiknya kita memberi contoh terlebih dahulu agar peserta didik bisa termotivasi dengan melihatnya. Dengan berawal dari guru pendidikan agama islam terlebih dahulu memberi contoh dan mengajak kebaikan pastinya warga sekolah akan mengikutinya”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

b. Strategi Meningkatkan Budaya *Religijs* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024

Pemaparan mengenai peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* di SMK Negeri 1 Bawen dipaparkan dengan deskriptif kualitatif berupa uraian yang menjelaskan langkah-langkah meningkatkan budaya *religijs*, peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam, faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024. Guru atau

pendidik merupakan elemen penting yang sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan terutama dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak yang baik pada siswa. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar menyampaikan materi pembelajaran namun juga guru harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi *leadership* sehingga guru dapat menjalankan tugas dengan optimal terutama pada kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius*.

Menanamkan kebiasaan budaya *religius* kepada peserta didik agar memiliki karakter yang akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Alip Dwi Basuki bahwa :

“Jadi sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka itu ada tuntutan tentang profil pelajar pancasila. Salah satu disitu adalah keinginan yang diharapkan oleh sekolah yaitu bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia itu bibit tema nomor 1 di profil pelajar pancasila. Kita tahu persis bahwa tuntutan kurikulum merdeka diakhir pembelajaran itu adalah bagaimana menciptakan karakter peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila sehingga apa yang diharapkan didalam kegiatan itu adalah kita berharap semua peserta didik memiliki karakter yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia ini yang pertama. Baru keduanya bersifat gotong royong, kreatif, mandiri. Sehingga ini menjadi ujung tombak pertama yang diharapkan oleh kurikulum merdeka. Jadi intinya kenapa kearah religius memang kita diharapkan ending terakhir dari kegiatan kurikulum merdeka adalah beriman kepada tuhan yang maha esa. Jadi itu sesuai dengan tuntutan di profi pelajar pancasila”. (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki, pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Pencapaian budaya *religijs* di sekolah yang sudah berjalan dan selalu di terapkan peserta didik dan warga sekolah yaitu 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan guru pendidikan agama Islam menginginkan budaya *religijs* di sekolah bukan hanya sebagai tuntutan dari sekolah tapi menjadi kebutuhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Fatimah bahwa :

“Budaya *religijs* itu 5S sudah *terrealisasikan*, kemudian saya menginginkan sholat itu tidak hanya kewajiban tetapi menjadi kebutuhan dan termasuk baca *qur'an* itu tidak kewajiban tapi semua bisa dan semua ikut membaca akhirnya menjadi budaya. Budaya tapi itu kewajiban, dan saya menginginkan anak-anak peserta didik menjadi generasi yang mencintai al-qur'an dan sholatnya tertib. Capaian saya tidak muluk-muluk karena disini SMK Negeri 1 Bawen yang notabennya sekolah umum yang penting anak itu sholatnya tertib, rajin, bisa baca qur'an dengan bagus dan dilaksanakan. Yang terpenting sesuai dengan norma-norma agama”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Sebagai Waka Kurikulum juga memiliki rencana/strategi untuk meningkatkan budaya *religijs* dengan memantau semua kegiatan religijs seperti literasi agama dan memfasilitasi untuk sholat berjamaah agar budaya religijs tetap terlaksanakan dengan berbagai strategi seperti penghitungan air wudhu setiap detiknya dan absensi sholat. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Bapak Alip Dwi Basuki bahwa :

“Pertama kita ada kegiatan yang dikenal dengan literasi agama. Untuk literasi agama kita laksanakan kegiatan itu setiap hari (seminggu). Jadi hari senin ada upacara bendera itu kegiatan religijs-nya melalui kegiatan upacara. Kemudian mulai selasa adalah kegiatan literasi religijsnya dimana anak akan terpusat membahas 1 hadist dan kemudian diruang kelas itu dilakukan diskusi dengan guru pertama yang mengampu pembelajaran. Kemudian yang kedua kita mempunyai namanya RISMA dimasjid al-ghifari yaitu kelompok

remaja yang membangun organisasi didalam keagamaan. Kegiatan salah satunya adalah sholat jum'at, sholat dhuhur dan asar berjama'ah itu kita sangat melaksanakan. Kemudian ada yang lebih unik lagi didalam kurikulum dijadwal itu tidak ada lagi kalimatnya istirahat tapi melakukan kegiatan sholat berjama'ah dengan asumsi jika anak yang sudah melaksanakan sholat berjama'ah maka setelah itu dicentang absensinya. Dulu pengalaman yang terjadi di SMK Negeri 1 Bawen itu kalau sholat dhuhur hanya beberapa shaff dan sekarang sudah luar biasa sampai 3 kali kloter jama'ah. Dan kita juga sangat menghitung secara detail tentang jumlah air wudhu nya karena putarannya kita hitung jangan sampai dalam waktu 1 jam itu kekurangan istirahat untuk tidak melakukan kegiatan sholat. Pengambilan wudhunya betul-betul dihitung, jadi kita dulu hanya punya tempat air wudhu hanya beberapa dan akhirnya ditambahkan sampai hampir 200 yang di masjid al-ghifari". (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki, pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Semua guru memiliki rencana dan tujuan yang sama yaitu mewajibkan untuk sholat dan baca tulis *al-qur'an* menjadi tolak ukur budaya religius yang berkembang. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Siti Fatimah selaku guru pendidikan agama Islam bahwa :

“rencana saya jadi setiap guru itu pemikirannya sama yaitu sesuai diawal yang saya sampaikan disamping 5S tadi semuanya mewajibkan untuk sholat dan baca al-qur'an jadi itu menjadi tolak ukur nya. Untuk mencapai kesana maka saya selalu memasukkan itu ke penilaian saya, disamping itu juga KD nya sudah ada baca tulis qur'an dan walaupun tidak ada untuk sholat tetapi itu *input* disitu. Usaha saya mewajibkan dan mengajak anak-anak kemudian memasukkan kedalam penilaian dan tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan". (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Sasaran yang utama dalam meningkatkan budaya *religius* yaitu pada peserta didik tetapi sekolah menerapkan budaya religius ini menyeluruh seperti bapak ibu guru, warga sekolah, dan wali murid dalam melalui berbagai kegiatan. Hal tersebut berdasarkan penjelasan yang disampaikan

oleh Bapak Alip Dwi Basuki selaku Waka Kurikulum SMK Negeri 1

Bawen bahwa :

“yang jelas kita menuju kepada peserta didik, melalui literasi religi itu setiap hari Selasa. Selain itu sasaran selanjutnya kepada bapak ibu karyawan, orang tua wali murid, termasuk ada kegiatan parenting yaitu bertujuan untuk orang tua wali dan yang terakhir keluarga besar SMK Negeri 1 Bawen yang kegiatannya 2 bulan sekali pengajian akbar. Itu yang sasaran kita ambil selain peserta didik kita juga kepada semua bapak ibu guru. Kalau bapak ibu guru setiap apel pagi itu diberi kultum dan sebagainya, itu yang diterapkan di SMK. Jadi sebenarnya luar biasa penanaman nilai *religius* di SMK Negeri 1 Bawen memang sangat luar biasa karena *sodaqoh* setiap subuh itu disalurkan di SMK sendiri. Jadi dari bapak ibu guru yang *sodaqoh* subuh setiap hari itu dikirimkan di SMK dan dikelola. Salah satunya untuk membantu anak-anak peserta didik yang fakir miskin yang tidak punya seragam baik itu di support dari bantuan infaq bapak ibu guru dan dari peserta didik juga”. (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 Juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Peran guru pendidikan agama Islam di sekolah cukup bagus semua, guru memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan budaya *religius* di sekolah. Jadi guru pendidikan agama Islam memang sudah memiliki jiwa *religius* yang cukup tinggi jadi untuk itu berperan dalam meningkatkan budaya *religius* sudah menjadi tanggung jawab untuk mencontohkan terlebih dahulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Fatimah bahwa :

“jadi cukup bagus dan ada yang biasa-biasa saja tetapi juga ada yang luar biasa berusaha agar anak itu betul-betul mempunyai karakter budaya *religius* nya, Seperti jika tidak disuruh tapi sudah melaksanakan. Apa lagi seperti bapak Rusmadi itu sangat luar biasa karena kita terutama saya dan bapak Rusmadi mempunyai penilaian bahwa sholat ini adalah yang utama bahkan penilaian terbesar diambilkan dari sholat karena kita yakin ketika sholat itu baik insyaallah semua ikut baik seperti dalam hadits. Jadi semua guru pendidikan agama Islam di sini ikut berperan semua walaupun

personalnya berbeda”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Berkaitan sumber dana untuk kegiatan religius di SMK memiliki BKI yang mengelola uang keagamaan. Uang keagamaan berasal dari infaq subuh dan jum’at berkah yang kemudian digunakan untuk keperluan masjid dan bantuan peserta didik yang kurang mampu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Alip Dwi Basuki bahwa :

“Sekarang berkaitan dengan sumber dana, sumber dana yang pertama kita mendapatkan dana infaq jum’at. Dan kemudian yang kedua dapat sumber dana dari infaq subuh, ketiga dapat dana terkadang dari sumbangan jum’at berkah hamba allah. Infaq jum’at salah satunya untuk membangun keperluan di masjid dan sedangkan untuk inaq subuh di peruntukkan untuk kegiatan kajian yang kadang kita mengundang ustadz dari luar untuk memberika bisaroh dan digunakan untuk anak-anak yang kebetulan fakir miskin”. (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Sasaran yang dituju bukan hanya peserta didik melainkan ke warga sekolah dan bapak ibu guru juga. Sebagaimana yang dikatakan ibu Siti Fatimah bahwa :

“semua guru dan semua karyawan menjadi sasaran dalam budaya religius. Dengan bukti ada kajian jum’at ada kajian dua bulanan, jadi itu membuktikan bahwa itu semua perlu di sasar”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Strategi yang diterapkan oleh sekolah melalui pembiasaan seperti contoh 7 menit untuk kultum saat apel pagi dan pembiasaan dalam ucapan. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Bapak Alip Dwi Basuki bahwa :

“yang jelas karena kita disini ingin membangun sebuah karakter itu kita melakukan strategi pembiasaan. Contoh diapel pagi kita progamkan pembiasaan itu setiap 7 menit harus kultum dan sisanya baru kedinasan, pembiasaan seperti itulah akhirnya terjalankan. Awalnya memang sulit tetapi strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk membangun peningkatan nilai religius itu adalah dengan konsep seperti itu. Jadi satu kegiatan kita awali dari sebuah trobosan untuk memberikan nilai kebaikan. Dan makanya ada 2 syarat wajib bagi bapak ibu guru sendiri dengan 2 kalimat yaitu minta maaf jika salah dan terima kasih jika sudah dibantu, ini menjadi budaya di kita. Kemudian setiap ada kegiatan even kita selingi dengan nilai-nilai religius sebagai penguatan bagi bapak ibu guru dan peserta didik tentunya. Penanamannya juga sendiri-sendiri, jika bapak ibu guru di bombing oleh kepala sekolah atau kita mengundang ustadz dari luar dan jika untuk peserta didik dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam”. (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak alip untuk sumber data kita mandiri artinya dana yang digunakan dari hasil infaq bapak ibu guru dan peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Siti Fatimah bahwa :

“Kita itu mandiri karena anggaran sekolah terbatas jadi tidak ada untuk ini. contohnya kajian untuk bisaroh dari luar juga kita ambil dari infaq subuh”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Pihak-pihak yang terlibat dalam meningkatkan budaya *religus* di SMK ada BKI, Guru Pendidikan Agama Islam, RISMA, Bapak ibu guru. Berbagai peran nya masing-masing. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Bapak Alip Dwi Basuki bahwa :

“Jadi BKI itu yang mewadahi organisasinya yang melibatkan bapak ibu guru pendidikan agama Islam dan biasanya nanti melibatkan RISMA. Jadi di dalam BKI ada perkumpulan yang nama nya RISMA (remaja masjid al-ghifari), dan itu nanti yang membantu kegiatan di lapangan jika ada kegiatan yang melibatkan peserta didik jadi organisasi RISMA nanti yang turun andil dan dibantu oleh guru-guru pendidikan agama islam”. (Sumber data : Wawancara dengan

Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan nilai *religijs* sering kita utamakan dari sholat karena disini guru pendidikan agama Islam sering memberikan himbauan sholat itu wajib bukan kebiasaan. Dan untuk stragesi lainnya melalui atasan dan dari guru pendidikan agama Islam hanya menjalankan. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Ibu Siti Fatimah bahwa :

“Sudah saya sampaikan untuk sholat itu stategi utama kita sebagai guru pendidikan agama Islam yang selalu mewajibkan dan menjadikan sholat sebagai kebutuhan sehari-hari. Tapi kalau untuk menambah ilmu atau dalam pendidikan itu memang ada dari atas karena sudah ada di nilai profil pelajar pancasila jadi dari kepala sekolah dan Waka kurikulum sudah benar-benar menerapkan yang terkandung dari profil pelajar pancasila itu. Tapi untuk strategi lainnya kita menggunakan inisiatif diri sendiri yang artinya setiap pengajar memiliki ide dan prosedur sendiri”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Metode yang digunakan masih dengan cara merangkul dengan melihat potensi anak dan memfasilitasi. Kemudian untuk tehnik meningkatkan budaya *religijs* di SMK dengan cara menjadikan masjid menjadi pusat pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Bapak Alip Dwi Basuki bahwa :

Metode yang kita gunakan pendekatan sudah pasti dan kadang kita merangkul peserta didik. Jadi kita melihat potensi yang ada pada peserta didik maka kita fasilitasi, contoh semisal di adzan tanpa di sadari kita memantau siapa yang hari ini adzan karena suara adzan bergema di lingkungan SMK sehingga kita tau dan kita lakukan pendekatan terus kemudian kita lakukan pembinaan pada peserta didik dan yang utama membudayakan membiasakan peserta didik

dekat dengan masjid dan itu sudah bias terjadi. Di dalam intra kulikuler pembelajaran pendidikan agama islam tidak dimasukkan ke ruang kelas tetapi ada di masjid karena itu membiasakan anak selalu dekat dengan masjid dan itulah strategi yang kita buat untuk meningkatkan budaya religius di sekolah. Jadi pendidikan agama islam itu tidak diruang kelas tapi langsung di masjid dan aktifitas kegiatan semua ada dimasjid”. (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Penyusunan jadwal disini sudah dari sekolah dan ada yang dari badan kerohanian Islam. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Siti Fatimah Bahwa :

“Jadwal penyusunan itu sudah dari sekolah tapi ada juga disini yang dari badan kerohanian islam. Jadi ada yang dari BKI dan ada yang dari sekolah, kalau untuk siswa kita ikut dari pembelajaran tetapi ada juga yang dari guru pendidikan agama Islam. Jadi tetap ada kolaborasi semuanya”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan budaya *religijs* peserta didik ini bisa melalui kegiatan di lingkungan SMK. Dengan mengikuti peraturan dan budaya sekolah, selalu memberikan kegiatan yang selalu bernuansa Islam meskipun sekolah ini tergolong ke sekolah umum. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Bapak Alip dwi basuki bahwa:

“Melihat perkembangan zaman masa kini yang sering kali memberikan dampak negative bagi generasi muda, maka perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu supaya mampu menghasilkan generasi yang terbaik nantinya. Maka dari itu SMK Negeri 1 Bawen membangun budaya religius peserta didik dan lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang telah menjadi kebiasaan atau budaya. budaya tersebut telah ada dalam buku pedoman kurikulum sekolah karena sebagai bentuk menjalankan poin pertama dari profil pelajar pancasila. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa wajib mengikuti pembiasaan apel pagi dan kultum dilapangan. Pelaksanaan kegiatan dalam upaya

meningkatkan budaya religius sebagai konsep sekolah dalam rangka demi mewujudkan sekolah umum yang unggul budaya religiusnya. Budaya religius juga mencakup pendidikan agama islam. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran agama disekolah namun peserta didik juga diharapkan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang saya jelaskan di awal bahwa kegiatan religius di SMK Negeri 1 Bawen sangatlah banyak melibatkan warga sekolah terutama yang paling disorot dalam upayanya ialah guru pendidikan agama islam. Kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan seperti sholat berjama'ah, tadarus qur'an, budaya 5S, kultum pagi, infaq subuh, slogan". (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 19 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

- c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Kompetensi *Leadership* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Dalam setiap kegiatan bisa kita jumpai beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, dan hal ini akan memberikan dampak kepada kegiatan atau program yang dilakukan. Sesuai dengan judul dari penelitian in, maka faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud ialah faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kompetensi *leadership*, baik yang berasal dari guru pendidikan agama Islam yang bersangkutan, ataupun dari peserta didik dan warga sekolah yang menjadi target dari program ini.

1) Faktor pendukung

Faktor yang mendukung dalam menerapkan kompetensi *leadership* adalah lingkungan non sosial berupa gedung sekolah dan

kerjasama guru pendidikan agama islam dan seluruh warga sekolah.

Hal tersebut berdasarkan penjelasan Ibu Siti Fatimah bahwa :

“Adanya fasilitas untuk beribadah seperti masjid, penyediaan al-qur’an yang cukup banyak, dan pengeras suara untuk mengumandangkan adzan, mukena yang sudah disediakan, sekolah memfasilitasi alat atau tempat untuk kegiatan religius yaitu salah satunya alat rebana, biasanya dimainkan ketika memperingati hari besar islam, adanya organisasi keislaman menjadikan guru pendidikan agama islam mempermudah untuk menerapkan kompetensi leadership guru pendidikan agama islam. Saya selaku guru pendidikan agama islam sekaligus senior dari guru pendidikan agama islam mengaku banyak dukungan dalam menerapkan kompetensi leadership dari kepala sekolah dan warga sekolah yang ikut serta berperan dalam kegiatan religius. Adanya kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religius ini akan berjalan dengan lancar dalam menerapkan kompetensi leadership guru pendidikan agama islam hingga terciptanya peserta didik dan warga sekolah yang berakhlakul karimah dan menerapkan nilai keislaman dikehidupan sehari-hari. Dengan begitu guru pendidikan agama islam mampu mewarnai kehidupan setiap peserta didik sehingga kemampuan seorang guru pendidikan agama islam menjadi indikator bagi kompetensi leadership nya”. (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 10 juli 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

2) Faktor penghambat

Sulitnya memberi pengertian kepada beberapa wali murid peserta didik, Sebagaimana yang dikatakan Ibu Siti Fatimah bahwa:

“beberapa wali murid peserta didik lumayan susah untuk diajak berdiskusi. Pergaulan yang dilakukan baik dengan teman sekolah atau bermain yang tanpa pemantauan dari orang tua akan membawa peserta didik dalam permasalahan berdasarkan dari observasi hampir mayoritas orang tua dari peserta didik memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik, pemandu karaoke, jadi dapat dipastikan jika para orang tua kurang memiliki waktu untuk memantau kegiatan peserta didik ketika berada di rumah, dari hal tersebut kerap kali ditemukan peserta didik melontarkan kata-kata kasar, baik pada teman atau pada guru. Sesuai dengan yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku guru pendidikan agama Islam : (saya kemarin marah sama kelas XI, tak suruh buka dan baca al-

gur'an malah ada yang ngomong 'anjing' ya langsung tak marahi karena kata-kata seperti itu tidak pantas dilontarkan dan agar tidak terbiasa diucapkan). Peserta didik yang berkata kasar tersebut kemudian langsung diterur dan diberi nasihat agar tidak melakukan hal tersebut kembali". (Sumber data : Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah dikutip pada tanggal 10 juli 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

Faktor penghambat yang terdapat pada peserta didik yaitu banyaknya alasan karena belum ada kesadaran untuk melaksanakan ibadah dan lingkungan rumah yang berdampak buruk dalam pembentukan akhlak anak. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Alip dwi basuki bahwa:

“Jadi kendala yang sering saya temukan itu pertama ialah banyaknya alasan, seperti halnya ketika peserta didik alasan menstruasi saat diajak melaksanakan sholat jama'ah padahal lagi tidak menstruasi, alasan capek habis praktik. Dari faktor orang tua dan Lingkungan rumah yang tidak baik dalam pergaulannya akan mempengaruhi pribadi peserta didik dalam pembentukan akhlak dan perilaku khususnya dalam budaya religius dan beribadah. Disitulah penerapan kompetensi leadership guru pendidikan agama islam saya nilai kurang dalam menerapkan karakter peserta didik dalam menanamkan akhlak dan budaya religius di kehidupan sehari-hari tidak hanya disekolah”. (Sumber data : Wawancara dengan Bapak Alip Dwi Basuki dikutip pada tanggal 20 juni 2024 di SMK Negeri 1 Bawen)

B. Pembahasan

Setiap profesi yang dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam memerlukan sebuah kompetensi. Kompetensi diperlukan agar seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dilandasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya. Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah dalam Pasal 6

ayat 1 dilampirkan bahwa, guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, dan kepemimpinan (*leadership*). Menurut Dakhi (2021:131-143) menyatakan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi kepemimpinan, maka dia dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan apa yang dikehendakinya, khususnya dalam menanamkan nilai atau karakter untuk perkembangan kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai rumusan masalah dalam penelitian dengan mengambil judul penelitian “Peran Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya *Religijs* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024 yaitu Bagaimana peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* di SMK Negeri 1 Bawen, Bagaimana strategi meningkatkan budaya *religijs* di SMK Negeri 1 Bawen, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK Negeri 1 Bawen.

1. Peran Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya *Religijs* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Setiap profesi yang dimiliki seseorang memerlukan sebuah kompetensi. Kompetensi diperlukan agar seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dilandasi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya. kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu

keahlian atau kemampuan guru mempengaruhi peserta didik baik dari sisi tindakan maupun perasaan peserta didik sehingga menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa peduli dan ikut serta dalam melaksanakan budaya ajaran agama disekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Sebagaimana menurut Wardhani (2018:344-353) bahwa kompetensi kepemimpinan (*leadership*) merupakan keahlian seorang guru dalam usaha mempengaruhi peserta didik. Dalam usaha tersebut terdapat berbagai tindakan atau perilaku yang disesuaikan dengan peserta didik yang akan dipengaruhi. Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam juga di definisikan sebagai upaya yang nyata bagi guru dalam berkontribusi pada sekolah serta memberikan dampak positif dalam kegiatan pembaharuan pendidikan.

Berdasarkan proses penelitian mengenai peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen sudah cukup baik dan sesuai dengan pedoman dan standar. Di mana peserta didik disiapkan sedemikian rupa agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan sholatnya tidak terlewatkan dan selalu membiasakan menerapkan budaya religius di sekolah dan lingkungan rumah. Karena hal itu dapat mempermudah guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan peran kompetensi *leadership*.

Adapun dalam peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen atau

dalam artian sebagai pemimpin mampu memberikan dampak atau pengaruh yang positif bagi peserta didik dan warga sekolah diantaranya:

a. Sebagai Guru Penggerak

Bahwa Guru di katakan sebagai pemimpin dalam pembelajaran, dan pemimpin adalah teladan bagi bawahannya. Apabila guru pendidikan agama Islam bisa dijadikan contoh dalam hal pelestarian budaya religius di sekolah, maka akan mudah mengarahkan peserta didik untuk selalu taat pada agama. Seperti halnya dalam memotivasi peserta didik dalam melaksanakan sholat tepat waktu. Di lingkungan SMK Negeri 1 Bawen guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab terhadap penanaman karakter dan kebiasaan positif peserta didik melalui pelestarian budaya *religijs*. Sementara budaya *religijs* ialah kegiatan pada suatu hal ajaran agama yang telah dibentuk dengan melaksanakan kegiatan tersebut secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak lain. Peran kompetensi *leadership* guru pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Bawen menjadi sorotan sebagai teladan atau contoh baik dalam berperilaku dan melestarikan budaya *religijs*. Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 bawen diakui warga sekolah sangat cukup baik dengan adanya salah satu guru pendidikan agama Islam sebagai guru penggerak yang artinya guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen sudah layak sebagai calon pemimpin atau sudah termasuk menerapkan kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam.

b. Penentuan Strategi dalam meningkatkan budaya *religius*

Dalam penerapan kompetensi *leadershipnya* guru pendidikan agama Islam juga memiliki strategi dalam meningkatkan budaya *religius*. Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu berupa mewajibkan semua peserta didik untuk mengikuti sholat berjama'ah, itu merupakan strategi utama yang digunakan. Kemudian strategi selanjutnya guru pendidikan agama Islam memiliki inovasi sendiri-sendiri dalam meningkatkan budaya *religius* seperti *tadaruz qur'an*, mewajibkan sholat dhuha sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam di mulai. tetapi tetap di selaraskan agar tetap sama tujuannya.

2. Strategi Meningkatkan Budaya *Religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Strategi yang dimaksudkan adalah langkah-langkah dalam meningkatkan budaya *religius*. Menurut Teti sumiati (2023:3925) menjelaskan bahwa Budaya *religius* merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religius* (keberagamaan). *Religius* menurut agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Contoh budaya *religius* dalam tataran nilai diantaranya: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran prilaku, budaya *religius* yaitu berupa tradisi sholat berjamaah, gemar *bersodaqoh*, rajin belajar, sopan dan perilaku mulia lainnya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka

secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya *Religijs* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik atau warga sekolah lainnya yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dalam mewujudkan budaya *religijs* itu sendiri sekolah dapat menerapkan kegiatan seperti tadarus, shalat jama'ah, puasa, toleransi, istighosah untuk membentuk akhlak dengan mengimplementasikan pendidikan keagamaan Ahsanulhaq (2019:21-33)

Berdasarkan proses penelitian mengenai meningkatkan budaya religius di SMK Negeri 1 Bawen dengan guru pendidikan agama Islam dan Waka kurikulum, dapat diketahui bahwa sekolah ini bahwa sudah menerapkan budaya *religijs* dengan baik. Dibuktikan dengan adanya kegiatan yang selalu mengandung nilai keislaman dan terbentuknya akhlakul karimah peserta didik melalui budaya religius yang diterapkan setiap hari disekolah. Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan budaya *religijs* di SMK Negeri 1 Bawen yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan dalam upaya menerapkan budaya *religijs* sebagai konsep sekolah dalam mewujudkan sekolah yang sesuai dengan landasan pengamalan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan mengacu pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Langkah-langkah dalam meningkatkan budaya *religijs* di SMK Negeri 1 Bawen dapat terwujud melalui:

a. Kegiatan keislaman sekolah

Dalam membangun budaya *religijs* melalui kegiatan-kegiatan sekolah diprakarsai oleh kepala sekolah. Di SMK Negeri 1 Bawen, terdapat banyak sekali kegiatan *religijs*, hampir sama dengan sekolah yang berlatar belakang Islam lainnya meski SMK ini tergolong ke sekolah umum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Fatimah dan Bapak Alip Dwi Basuki bahwa berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan budaya *religijs* di SMK Negeri 1 Bawen melalui kegiatan *religijs* sebagai berikut:

1) Berinfaq dan *bersodaqoh*

Setiap subuh peserta didik dan guru diajarkan untuk menyisihkan uangnya untuk infaq dan *shodaqoh*. Satu minggu sekali uang yang sudah dikumpulkan waktu subuh akan dikumpulkan pada BKI yang ditugaskan untuk mengelola dana tersebut untuk kegiatan *religijs* di sekolah dan untuk membantu peserta didik yang kekurangan ekonomi keluarganya.

2) Sholat dhuhur berjama'ah

Sholat dhuhur berjama'ah dimasjid dilakukan ketika bel sholat dhuhur berbunyi, dan sholat dilaksanakan tiga kali kloter jama'ah. Dibuat tiga kali kloter karena jumlah peserta didik yang cukup banyak dan dari sekolah memang menerapkan sholat berjama'ah untuk semua warga sekolah. Dengan dipantau guru pendidikan

agama Islam lewat absen sholat yang telah disediakan di tempat masjid dan pada akhir bulan akan dihitung presentase absennya.

3) Program 5S

Program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun Program tersebut wajib diterapkan oleh seluruh siswa, guru, maupun kepala sekolah di lingkungan SMK Negeri 1 Bawen. Program ini yang dari awal sampai sekarang tidak pernah punah, dan itu menjadikan warga sekolah semakin terlihat kekeluargaannya.

4) Kajian 3 bulanan

Setiap 3 bulan sekali bapak ibu guru melaksanakan kegiatan pengajian rutin di masjid al-Ghifari sekolah dengan mendatangkan mauidzohasanah dari luar sekolah, guna mempererat tali silaturahmi keluarga sekolah. Dan memberikan nilai keagamaan yang dapat membangun semangat agar senantiasa menerapkan budaya religus dimana saja.

5) Literasi agama

Setiap hari Selasa peserta didik diberi literasi pagi saat guru pertama yang mengisi kelas sebagai pendamping untuk menjalankan diskusi yang terpaku dengan 1 hadits yang telah ditentukan sekolah.

6) *Tadaruz al-qur'an*

Kegiatan ini dilaksanakan ketika ada pembelajaran pendidikan agama Islam, setelah pembelajaran dimulai peserta didik di ajak untuk ambil wudhu dan membaca al-qur'an untuk syarat absen

masuk kelas, peserta didik dilatih membaca al-qur'an dengan fasih dan lancar. Kebiasaan ini dapat membantu peserta didik agar lebih mengenal dan dekat dengan qur'an.

7) Toleransi

SMK Negeri 1 Bawen yang tergolong sekolah umum jadi berbagai agama ada di dalamnya bukan hanya agama islam. Di dalam agama islam kita di ajarkan untuk saling menghargai agama lain dengan cara bertoleransi. Maka dari itu saling toleransi dan tidak membedakan dengan agama yang lain juga sebuah bentuk menjalankan budaya *religius*.

8) Kultum pagi

Setiap pagi sebelum masuk kelas peserta didik dibariskan untuk apel pagi dan di isi kultum dari peserta didik sendiri dengan cara bergantian setiap harinya dari kelas ke kelas. Isi dari kultum pagi sesuai tema yang telah diberikan dari sekolah.

9) Peringatan hari besar Islam

Setiap hari besar islam SMK Negeri 1 Bawen selalu mengadakan kegiatan islami. Yang biasanya diisi dengan kegiatan pengajian, khataman, dan juga perlombaan seperti adzan.

b. Pengorganisasian

Dalam era globalisasi yang serba cepat ini, pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan

ini adalah melalui penguatan budaya *religius* di sekolah. kepala sekolah dan waka kurikulum yang memberikan kepercayaan kepada guru pendidikan agama islam untuk mengelola sumber daya yang ada di sekolah dalam membangun budaya *religius*. Budaya *religius* yang kokoh dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan nilai-nilai spiritual yang kuat.

Menurut Ahmad dan Pratama (2021:699) menjelaskan bahwa Pengorganisasian adalah upaya manajer suatu organisasi untuk mengatur sumber dayanya. Tujuan pengorganisasian adalah untuk membantu organisasi mencapai tujuannya dengan lebih mudah. Selain itu, organisasi akan memudahkan manajemen organisasi dalam mengevaluasi kegiatan organisasi.

Pengorganisasian untuk meningkatkan budaya *religius* disekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan sistematis, diharapkan para peserta didik dapat lebih mendalami dan menghayati ajaran agama mereka, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama islam, tetapi melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, staf, peserta didik, dan orang tua.

Peningkatan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen tidak hanya memberikan dampak positif bagi individu peserta didik, tetapi juga akan

menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, penuh toleransi, dan saling menghargai. Dengan demikian sekolah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun karakter dan moral yang kuat.

c. Kontribusi warga sekolah

Beberapa pihak yang berkontribusi dalam meningkatkan budaya religius di sekolah antara lain kepala sekolah, guru dan staf sekolah, peserta didik, orang tua atau wali murid.

1) Kepala sekolah

Memimpin dan mengarahkan kebijakan sekolah untuk mendukung peningkatan budaya *religius*, serta memastikan fasilitas dan kegiatan keagamaan tersedia dan berjalan dengan baik.

2) Guru dan staf sekolah

Menyisipkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran, menjadi teladan bagi siswa, dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

3) Peserta didik

Mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta mengamalkan nilai-nilai *religius* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

4) Wali murid

Mendukung dan mendorong anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, serta berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam program-program keagamaan.

Setiap pihak ini memiliki peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan budaya *religius* yang kuat di sekolah. Kolaborasi antara mereka akan sangat membantuk dalam mencapai tujuan ini.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menerapkan Kompetensi *Leadership* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024

Dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK Negeri 1 Bawen terdapat faktor-faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK Negeri 1 Bawen yaitu:

a. Faktor pendukung dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK Negeri 1 Bawen.

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki akses ke fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang mengandung nilai *religius*. Dengan peran yang aktif dan dukungan penuh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi *leadership* mereka dengan optimal.

2) Faktor pendidik

Guru pendidikan agama Islam yang menunjukkan kepemimpinan yang baik dapat menjadi teladan bagi guru lainnya. Melalui sikap dan perilaku mereka, dapat menginspirasi dan

memotivasi peserta didik dan warga sekolah untuk menjadi lebih baik dalam budaya *religius*.

3) Faktor peserta didik

Peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, kajian, perayaan hari besar, atau kegiatan keagamaan lainnya dapat memudahkan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang selaras dengan ajaran agama.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi *leadership* guru. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai *religius* seperti area ibadah atau kegiatan keagamaan yang terintegrasi dapat memperkuat penerapan kompetensi *leadership* dalam konteks budaya *religius*.

b. Faktor penghambat dalam menerapkan kompetensi *leadership* di SMK Negeri 1 Bawen.

1) Faktor wali murid

Orang tua yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan anak. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak ketika dirumah menjadikan pergaulan anak yang terlalu bebas. Itu menjadi dampak negatif dalam pendidikan dan dapat mengurangi efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru dalam pengaplikasian kompetensi *leadership*

2) Faktor peserta didik

Peserta didik yang tidak mematuhi aturan atau kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan budaya religius dapat menghambat pelaksanaan program yang dirancang oleh guru. Jika peserta didik tidak tertarik atau kurang partisipasi aktif dalam kegiatan budaya religius dan banyak alasan karena belum ada ketertarikan untuk melaksanakan, maka usaha guru untuk menerapkan kompetensi *leadership* dalam konteks tersebut akan kurang berhasil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024, hasil penelitian yang disimpulkan oleh peneliti adalah :

1. Peran kompetensi *leadership* guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* antara lain sebagai guru penggerak dalam arti guru pendidikan agama Islam merupakan pemimpin dalam pembelajaran dan teladan bagi bawahannya. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam penentuan strategi dalam meningkatkan budaya *religius*.
2. Strategi dalam meningkatkan budaya *religius* di SMK Negeri 1 Bawen antara lain melalui kegiatan keislaman yang meliputi berinfaq dan *bersodaqoh*, shalat dhuhur berjama'ah, program 5S, kajian 3 bulanan, literasi agama, *tadarus al-qur'an*, toleransi, kultum pagi, dan peringatan hari besar Islam. Kemudian dalam meningkatkan budaya *religius* guru pendidikan agama Islam diberikan kepercayaan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum untuk melakukan pengorganisasian dalam pengelolaan sumber daya yang ada di sekolah melalui kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Selain itu juga diupayakan oleh warga sekolah yang saling berkontribusi sesuai bidangnya yakni kepala sekolah, guru dan staf sekolah, peserta didik, dan wali murid.

3. Dalam menerapkan kompetensi *leadership* terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah peran kepala sekolah dalam penjaminan akses fasilitas yang memadai, Pendidik (guru pendidikan agama Islam) yang menjadi teladan bagi guru lainnya, peserta didik yang aktif dalam kegiatan keagamaan serta sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya antara lain wali murid yang kurang terlibat dalam kegiatan pendidikan anak dan peserta didik yang kurang disiplin dalam mematuhi aturan sekolah yang berlaku.

B. Saran

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam alangkah baiknya selalu menjadi teladan hal positif bagi peserta didik dan warga sekolah. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen.

2. Peserta didik

Siswa diharapkan lebih disiplin dalam mematuhi aturan sekolah dan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah.

3. Wali murid

Keterlibatan wali murid dalam kegiatan pendidikan anak sangat diperlukan. Maka dari itu seharusnya wali murid turut aktif dalam memantau perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afilaiy, N. 2022. *peran sentra batik tulis dalam peningkatan pendapatan keluarga perempuan pengrajin*. Jurnal pendidikan.
- Ahmad,R. & Pratama, A. 2021. *Faktor Manajemen Profesional:Perencanaan Pengorganisasian, Dan Pengendalian (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia)*. 2(5). Ilmu Manajemen Terapan.
- Ahsanulhaq, M. 2019. *membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*. 2(1). Jurnal prakarsa paedagogia.
- Amira, A. 2019. *hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan pendidikan karakter tanggung jawab siswa kelas IX SMP Islam Az-Zahra 2 palembang*. 1(2). Jurnal pai raden fatah.
- Ancu, A. 2018. *peran guru dalam pendidikan karakter siswa di sekolah*. Skripsi. Banten: sekolah tinggi teologia injil arastamar (setia).
- Andi fitriani djollong, A. A. 2019. *peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan*. 8(1). jurnal al-ibrah.
- Astria, Nina dan Made Sulastri, dkk. 2015. *Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*. *Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (1). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Asturi, novita dwi, dan bayu ardiwansyah. 2020. *'pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah yang religius di MIM banjarsari kota metro'*. 5(1). Buana ilmu.
- Astuti, H. K. 2022. *penanaman nilai-nilai ibadah di madrasah ibtidaiyah dalam membentuk karakter religius*. 1(2). Mumtaz.
- Burhanuddin, B. 2019. *Kepemimpinan pendidikan islam*. 11(1). Al-qalam: jurnal kajian islam dan pendidikan.
- Dahlia, D., & afriadi, B. 2020. *Suervisi guru menggunakan alat penelitian kompetensi guru (Apkg) pada penilaian komponen kepribadian dan sosial guru di sdn jurumudi 5 kota tangerang*. 11(2). Jurnal evaluasi pendidikan.

- Dakhi, A. S. 2021. *Peningkatan disiplin siswa dengan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah*. 14(3). Jurnal Dinamika Pendidikan.
- Dwi, N. & Sutipyo, R. 2023. *Implementasi Kepribadian Tanggung Jawab Guru ISMUBA di MI Muhammadiyah Kenteng*. 12(1). Jurnal komunikasi dan pendidikan islam.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Pengembangan budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama*. Yogyakarta: kalimedia.
- Fatih, Muhamad. 2018. *Model Kepemimpinan Dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam*. 4(2). Cendekian : jurnal studi keislaman.
- Firimayanti, ade Imelda. 2017. *implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama islam*. 238. Jurnal pendidikan islam.
- Hafid. 2019. *pendidik professional*. 11(1). Tafkhim al-‘ilmi.
- Hasbullah. 2017. *dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali pres.
- Hasibuan, A. A. 2016. *manajemen pembinaan profesi dalam peningkatan kinerja guru*. 1(1). Tanzhim.
- Illahi, N. 2020. *peranan guru professional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial*. 21(1). Jurnal asy-syukriyyah.
- Indri, Sifa, Syaukani, Supardi, & Togu. 2023. *kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran*. 2(1). Jurnal pendidikan.
- Istitho’ah. 2019. *Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Jahidin, jajaj. 2014. *kualifikasi dan kompetensi guru*. 1. Jurnal ilmiah pasca sarjana pendidikan.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.
- Kementrian Agama RI. 2007. *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*. Bogor: sigma examedia arkanlema.
- Kuswanto, E. 2015. *Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah*. 6(2). Mudarrisa : journal of Islamic education.
- Marisyah, Ab dan firman. 2019. *pemikiran ki hadjar dewantara tentang pendidikan*’. Jurnal pendidikan.
- Marzuki. 2015. *pendidikan karakter islam*. Jakarta : Amzah.

- Mas'ud, I., Ali Fahmi, dan Abroza, A. 2018. *strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa sma negeri 1 sekampung lampung timur*. 4(2). Fitrah : jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman.
- Mitakurnia, N. 2023. *Upaya mengembangkan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam*. 9(3). Jurnal ilmiah mandala education.
- Moeleong, lexy j. 2014. *metode penelitian kualitatif*. 4. PT remaja rosdakarya.
- Moh wahyu kurniawan. 2021. *Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di sd muhammadiyah 4 batu*. 8(2). Elementary school: jurnal pendidikan dan pembelajaran ke-SD-an.
- Musyadad. 2023. *supervisi akademik untuk meningkatkan motivasi kerja guru dalam membuat perangkat pembelajaran*. 5(6). Jurnal ilmiah ilmu pendidikan.
- N. A. Wiyani, M. Najib, dan S. Sholichin. 2016 *penerapan TQM dalam pendidikan akhlak*. 28(2). Jurnal pendidik.
- Nasser, A. A. 2021. *Sistem penerimaan siswa baru berbasis web dalam meningkatkan mutu siswa di era pandemi*. 7(1). Biormatika : jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.
- Rahmadani, Ahmad Y. 2021. *Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Tahfidz Al Hikmah Pedurungan Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Ratih Elvikha Yulasri. 2019. *konsep pendidikan sebagai suatu sistem dan komponen sistem pendidikan*. Padang : researchgate.
- Ratine, C,P. 2020. *Pelaksanaan budaya religius dalam membina akidah siswa di madrasah tsanawiyah negeri 1 pekanbaru, Riau* : Jurusan PAI, fakultas tarbiyah UIN susja riau
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. 17(33). Jurnal Alhadharah.
- Rosyid, A. 2023. *strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru*. 1(2). Kinerja : jurnal manajemen pendidikan islam.
- Rozak, A 2020. *Profesionalisme guru perspektif islam*. Fikrah: jurnal of Islamic edukasi.

- Saragi, Ahmad Syafii. 2018. *pengaruh budaya sekolah, kepuasan kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sma negeri di kota binjai*. 2(2). Jurnal pendidikan dan kepengawasan.
- Sari, E. & Noor, A. F. 2022. *kebijakan pembelajaran yang merdeka*. 1(1). Jurnal pendidikan.
- Setiawati, nur amega, ani interdiana, dini amaliah, & sudi lestari. 2018. *Strategi belajar dan pembelajaran*. Jakarta : unindra press.
- Solong, N. P., & Husin, L. 2020. *Penerapan kompetensi kepribadian guru pai*. 3(2). Ta'dibuna : jurnal pendidikan agama islam.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : alfabeta.
- Sumiati, tati. 2023. *Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*. 5(1). Jurnal pendidikan dan konseling.
- Suprihatiningrum, jamil. 2014. *guru profesional : pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. ar-ruzz media.
- Susanna. 2014. *Kepribadian Guru Pendidikan agama Islam dan Tantangan Globalisasi*. 4(2). mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.
- Sutrisno S, Yulia, & Fithriyah. 2022. *mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar*. 3(1). Zahra : research and thought elementary school of islam journal.
- Syam, aldo redho. 2017. *Konsep kepemimpinan bermutu dalam pendidikan islam*. 12(2). at-ta'dib.
- Syamsir Torang. 2014. *Organisasi & Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah. 2016. *psikologi keluarga pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. bogor : ghalia indonesia.
- Wahyudin, Bahrudin, & Diyah. 2018. *Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Akhlak Peserta Didik*. 11(2). Tawazun : Jurnal Pendidikan Islam.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. 2018. *Pelaksanaan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar*. 27(2). Sekolah dasar : kajian teori dan praktik pendidikan.

- Wardhani, w. 2018. *Pengaruh kepemimpinan guru dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI ips sma negeri 4 parepare*. 3(2). Perspektif: jurnal pengembangan sumber daya insani.
- Widodo, hendri. 2019. *pendidikan holistic berbasis budaya sekolah*. Yogyakarta: uad press.
- Wulandari, D. 2021. *Kompetensi profesionalisme guru*. 9(1). Aksioma ad-diniyah.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: PEDOMAN OBSERVASI

No	Aktivitas	Hal yang diamati
1.	Mengamati lingkungan di SMK Negeri 1 Bawen.	<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi SMK Negeri 1 Bawen.2. Lingkungan dan kondisi di SMK Negeri 1 Bawen.3. Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Bawen termasuk ruang guru dan ruang kelas.4. kondisi siswa dan proses pembelajaran di kelas.
2.	Mengamati guru pendidikan agama islam dalam menerapkan kompetensi leadership untuk meningkatkan budaya religius di SMK Negeri 1 Bawen.	<ol style="list-style-type: none">1. Langkah-langkah meningkatkan budaya religius.2. Peran kompetensi leadership guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya religius.3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kompetensi leadership.

Lampiran 2: PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024.
2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.
3. Identitas SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.
4. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.
5. Daftar jumlah siswa di SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024.
6. Daftar nama guru di SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.
7. Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024.

Lampiran 3: PEDOMAN WAWANCARA

Subjek dan Informan	Pertanyaan
Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang hendak dicapai dari Budaya Religious di Sekolah? 2. Apa yang direncanakan dalam meningkatkan Budaya Religious di Sekolah? 3. Siapa saja sasaran atau public yang dituju dalam meningkatkan budaya religious di SMK N 1 Bawen? 4. Bagaimanakah persiapan sumber dana, jumlah personal yang terlibat, dan sarpras yang dibutuhkan dalam melaksanakan program guna meningkatkan budaya religious di SMKN 1 Bawen? 5. Bagaimanakah penetapan strategi dan prosedur dalam meningkatkan budayareligious di SMKN 1 Bawen? 6. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam meningkatkan budaya religious di SMKN 1 Bawen? 7. Metode apa yang digunakan untuk meningkatkan budaya religious di SMKN 1 Bawen? 8. Bagaimana upaya waka kurikulum dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMKN 1 Bawen? 9. Strategi seperti apa yang dijalankan dalam rangka meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Bawen? 10. Menurut Anda, apakah hasil kepemimpinan Guru PAI telah memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya untuk meningkatkan budaya religius di SMKN 1 Bawen? 11. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan kompetensi leadership di SMKN 1 Bawen?

Subjek dan Informan	Pertanyaan
Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang hendak dicapai dari Budaya Religious di Sekolah? 2. Apa yang direncanakan dalam meningkatkan Budaya Religious di Sekolah? 3. Bagaimana Anda melihat peran kepemimpinan guru PAI dalam upaya meningkatkan budaya religious di SMKN 1 Bawen? 4. Siapa saja sasaran atau public yang dituju dalam meningkatkan budaya religious di SMK N 1 Bawen? 5. Bagaimanakah persiapan sumber dana, jumlah personal yang terlibat, dan sarpras yang dibutuhkan dalam melaksanakan program guna meningkatkan budaya religious di SMKN 1 Bawen? 6. Bagaimanakah penetapan strategi dan prosedur dalam meningkatkan budayareligious di SMKN 1 Bawen? 7. Bagaimana penyusunan jadwal dalam melaksanakan program guna meningkatkan budaya religious di SMKN 1 Bawen? 8. Metode seperti apa yang digunakan untuk meningkatkan budaya religious di SMKN 1 Bawen? 9. Bagaimana Anda selaku Guru PAI mencoba menjadi teladan atau contoh yang baik bagi warga Sekolah dalam meningkatkan budayareligious di SMKN 1 Bawen? 10. Apa saja faktor pendukung dalam menerapkan kompetensi leadership di SMKN 1 Bawen? 11. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan kompetensi leadership di SMKN 1 Bawen?

Lampiran 4: DOKUMENTASI PENELITIAN

Kegiatan Sholat Berjama'ah



Kegiatan Tadaruz Al-Qur'an



Kegiatan Kajian



Kegiatan kultum pagi



Kegiatan peringatan hari besar Islam



Wawancara Informan



Lampiran 5: DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. Data Pribadi

Nama lengkap : Richa Alifiya Rizqi
Tempat, tanggal lahir : Demak, 01 Desember 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : alifiyaricha@gmail.com

A. Pendidikan Formal

1. TK Sari Mulyo, Kabupaten Demak
2. SD N Megonten 2, Kabupaten Demak
3. SMPN 2 Dempet, Kabupaten Demak
4. MAN Demak, Kabupaten Demak

B. Pengalaman Organisasi

1. BEM UNRARIS
2. BEM FAI UNRARIS
3. PMII KOMISARIAT SUDIRMAN
4. IMADE UNRARIS

Lampiran 6: SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
BAWEN**

Jl. Kartini Nomor 119 Bawen, Kabupaten Semarang Kode Pos 50661
Telepon (0298) 591284 - Faksimile (0298) 591284 - Surat elektronik smkn1bawen@gmail.com
Program Keahlian : Agribisnis Tanaman, Agribisnis Ternak, Usaha Pertanian Terpadu, Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian,
Perhotelan dan Kuliner

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/346/05.2/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NANA MULYANA, SP., M.Si.**
NIP : 19690601 199203 1 012
Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala SMK Negeri 1 Bawen
Alamat : Jl. Kartini No. 119 Bawen Kab. Semarang ☒ 50661
Jawa Tengah

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa nama Mahasiswa/i tersebut di bawah ini :

Nama : **RICHA ALIFIYA RIZQI**
NIM : 20610029
Mahasiswa/i : Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
(UNDARIS)
Alamat : Jl. Tentara Pelajar No. 13 Ungaran Timur
Program Keahlian/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adalah benar-benar sebagai Mahasiswa/i UNDARIS yang telah melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 1 Bawen dengan Judul Penelitian "Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius SMK Negeri 1 Bawen Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024" Waktu Penelitian dilaksanakan mulia tanggal 15 Juni sampai 8 Juli 2024, dibawah bimbingan Ibu Siti Fatimah, S.Ag. dengan hasil **Baik**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bawen, 11 Juli 2024
Kepala Sekolah,



NANA MULYANA, SP., M.Si.
NIP. 19690601 199203 1 012